

SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK KEAGAMAAN
*(Studi Kasus Pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami'
Kerung-Kerung Kota Makassar)*

SOCIAL SOLIDARITY OF RELIGIOUS GROUPS
*(Case Study in the Community of Jamaah Tabligh, Jami Mosque
'Kerung-Kerung Makassar City)*

PASMUDIR



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK KEAGAMAAN
(Studi Kasus Pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami'
Kerung-Kerung Kota Makassar)

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

PASMUDIR

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2020

TESIS

**SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK KEAGAMAAN
(STUDI KASUS PADA KOMUNITAS JAMAAH TABLIGH
MASJID JAMI' KERUNG-KERUNG KOTA MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh

PASMUDIR

Nomor Pokok P1600216020


telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal **20 Mei 2020**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat

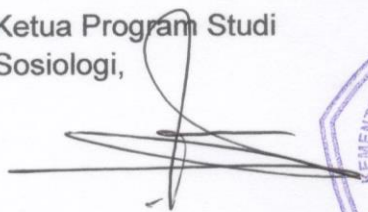

Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.

Ketua


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.

Anggota

Ketua Program Studi
Sosiologi,


Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. H. Armin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Pasmudir

Nomor Induk Mahasiswa : P1600216020

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Mei 2020
Yang Menyatakan

Pasmudir

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa ta'ala, atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga karya ilmiah yang berjudul *Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan (Studi Kasus Pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar)* ini dapat tersusun dan berhasil diselesaikan. Selawat dan salam kita haturkan kepada junjungan Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam yang menjadi teladan kita yang telah menghantarkan kita untuk selalu menuntut ilmu agar dapat menjadi bekal dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Sosiologi Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dari sekian banyak pertolonganNya, salah satu yang penulis rasakan adalah uluran tangan, dan bantuan dari berbagi pihak. Karena itu adalah suatu kewajiban penulis untuk menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung, baik selama penulis menempuh pendidikan ataupun dalam proses penyelesaian.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang telah mendidik saya hingga menjadi seperti ini. Terima kasih kepada Bapak Abdulkadir Rahimahullah semoga kuburnya dilapangkan dan dijadikan taman-tama surga oleh Allah

Subhanahu Wa ta'ala, terima kasih kepada Ibuku yang selalu mendoakan saya. Terima kasih kepada Istriku yang tidak henti-hentinya memberi dukungan, terima kasih kepada saudara-saudara kandungku, berkat semangat dan dukungan dari kalian semua, akhirnya karya ilmiah yang sederhana ini telah rampung penulis selesaikan.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. Kepada pembimbing I Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si yang telah menorehkan jasa yang amat penting dalam perjalanan akademik penulis. Telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh saya. Terima kasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi saya selama mengeyam pendidikan di dunia kampus. Bagi saya, jasa yang beliau torehkan tak mampu di urai satu per satu. Uluran tangan, kesabaran dalam membimbing saya dan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi teramat berharga bagi penulis. Kepada pembimbing II Dr. Rahmat Muhammad, M.Si yang telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh saya. Terima kasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Sekali lagi kami sampaikan Terimakasih kepada Bapak Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Pascasarjana sekaligus tim penilai seminar akhir atas perhatian dan dukungannya dalam penyelesaian Tesis ini. Terimakasih kepada Prof Dr. H. Mahmud Tang, MA selaku anggota tim penilai seminar atas segala bimbingan dan waktunya dalam menyelesaikan Tesis ini. Terimakasih kepada Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag selaku anggota tim penilai seminar atas segala bimbingan dan waktunya dalam penyelesaian Tesis ini. Terimakasih kepada Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D selaku anggota tim penilai seminar atas segala bimbingan dan waktunya dalam penyelesaian tesis ini.

Kepada teman-teman Program Studi Magister Sosiologi Pascasarjana Universitas Hasanuddin khususnya Angkatan 2016 terima kasih atas kebaikan-kebaikan teman-teman selama ini, senang telah mengenal kalian dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam kelancaran penyusunan Tesis ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada para informan terkhusus pada seluruh anggota Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar semoga dukungan dan bantuannya mendapatkan balasan yang baik dan berlipat-lipat disisi Allah Subhanahu Wa ta'ala.

Akhirul kalam "Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak luput kesalahan" Penulis sadar bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, dan Tesis ini merupakan satu bukti nyata bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang

sifatnya konstrutif sangat penulis harapkan dari segenap para pembaca demi karya yang lebih lagi dihari esok. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 22 Mei 2020

Pasmudir
Peneliti

ABSTRAK

PASMUDIR. Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan: *Studi Kasus Pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung kota Makassar.* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Rahmat Muhammad).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) makna solidaritas sosial bagi komunitas jamaah tabligh, 2) strategi komunitas Jamaah tabligh dalam mengelola dan mengembangkan solidaritas sosial, 3) pola solidaritas sosial komunitas jamaah tabligh

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian ini dari komunitas Jamaah tabligh, diambil dengan teknik purposive. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian menggunakan teori solidaritas sosial, verstehen dan interaksionisme simbolik.

Berdasarkan Hasil penelitian diketahui bahwa solidaritas sosial jamaah tabligh memiliki makna antara lain: solidaritas sosial sebagai semangat jamaah tabligh dalam mengembangkan persaudaraan, solidaritas sosial sebagai kesediaan berkorban bagi kelompok, dan solidaritas sosial yang bermakna sebagai rasa empati dan toleransi. Strategi jamaah tabligh dalam mengelola dan mengembangkan solidaritas sosial dilakukan melalui proses sosialisasi. Pola solidaritas sosial jamaah tabligh adalah pola solidaritas sosial yang mempersatukan atau mengintegrasikan masyarakat dimana tercermin dari rasa kebersamaan, dan kesadaran kolektif, tidak dijumpai pola solidaritas yang mengarah pada perpecahan atau hal-hal negatif yang menghambat pertumbuhan solidaritas dan integrasi masyarakat seperti: kuatnya perasaan in-group dan eksklusivisme kelompok.

Kata Kunci: Solidaritas sosial, Jamaah Tabligh.



ABSTRACT

PASMUDIR. *Social Solidarity of Religious Groups: Case Study in the Community of Jamaah Tabligh, Jami Mosque 'Kerung-Kerung Makassar City.* (Supervised by Suparman Abdullah and Rahmad Muhammad).

This study aims to explore 1) the meaning of social solidarity for the Tabligh community, 2) the strategy of the Tabligh community in managing and developing social solidarity, 3) the pattern of social solidarity in the Tabligh community.

This study employs a descriptive qualitative approach. The informants of this study were the tabligh congregation selected with purposive technique. Data were collected with interview, observation and documentation. The results of research were analyzed with theories of social solidarity, verstegen and symbolic interactionism.

Based on the results of the study it is known that social solidarity of Tabligh congregation has meanings, among others: social solidarity as the spirit of Tabligh worshipers in developing brotherhood, social solidarity as a willingness to sacrifice for groups, and meaningful social solidarity as a sense of empathy and tolerance. Tabligh worshipers' strategy in managing and developing social solidarity is carried out through the socialization process. The pattern of social solidarity of Tabligh congregation is a pattern of social solidarity that unites or integrates society which is reflected by a sense of togetherness, and collective awareness, not found a pattern of solidarity that leads to divisions or negative things that hinder the growth of solidarity and community integration such as: strong feelings of in- group and group exclusivism.

Keywords: Social solidarity, Jamaah Tabligh.



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Konsep Solidaritas Sosial	9
B. Solidaritas Sosial Dalam Kelompok	14
C. Konsep Kelompok Sosial	17
D. Konsep Makna	24
E. Sejarah Perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia	25
F. Kelompok Jamaah Tabligh Kota Makassar	28
G. Kerangka Konseptual	32

	H. Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Jamaah Tabligh	36
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	39
	A. Jenis Penelitian	39
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
	C. Informasi Penelitian	40
	D. Sumber Data	41
	E. Teknik Pengumpulan Data	42
	F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
	1. Kondisi Geografis dan Topologi kota Makassar	45
	2. Jumlah Penduduk	48
	3. Profil Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar	48
	4. Struktur Organisasi Jamaah Tabligh	56
	5. Profil Informan	68
	B. Makna Solidaritas Sosial dalam Komunitas Jamaah Tabligh	73
	1. Senyum, Salam dan Berjabat Tangan	79
	2. Jamaah Tabligh Memiliki Pola Perilaku Senang Berkumpul	82

3. Bekerja Sama	84
a. Solidaritas Sosial Sebagai semangat Persaudaraan	88
b. Solidaritas Sosial Sebagai Kesiediaan Dalam Berkorban	90
c. Solidaritas Sosial Sebagai Rasa Empati dan Toleransi	92
C. Strategi Komunitas Jamaah Tabligh Dalam Mengelola dan Mengembangkan Solidaritas Sosial	93
D. Pola Solidaritas Sosial Jamaah Tabligh Dalam Interaksi Internal Maupun Eksternal	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik	13
Tabel 2 Hasil Penelitian Terdahulu	36

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Hal
1. Skema Kerangka Konseptual	35
2. Model Kepemimpinan Jamaah Tabligh	58
3. Struktur Organisasi Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok memiliki peranan penting bagi individu manusia khususnya dalam pembentukan perilaku dan tindakannya. Di dalam kelompok seorang individu akan berinteraksi, menjalin komunikasi dan mengalami proses sosialisasi nilai dan norma sosial, hingga membentuk perilaku dan tindakan sesuai dengan nilai dan norma kelompoknya. Sosialisasi dimaknai sebagai proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Sedangkan nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses sosialisasi yang telah melembaga selanjutnya menghasilkan perilaku dan tindakan kolektif sesama anggota seperti kerjasama, toleransi dan empati, meningkatkan perasatuan dan menghindarkan diri dari konflik serta pertentangan yang dianggap akan menghamabat pencapaian tujuan bersama.

Secara sosiologis hasil dari interaksi sesama individu, kelompok, dan masyarakat berupa keterikatan yang kuat terhadap

perasaan dan emosional dalam konsep sosiologi disebut konsep solidaritas sosial. Konsep solidaritas sosial dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkeim, dimana solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. wujud nyata dalam kehidupan akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. (Durkheim, dalam Jonhnsn, 1986)

Fenomena solidaritas sosial menjadi studi menarik untuk dikaji sebab bila kita cermati bahwa kebanyakan proses sosial manusia umumnya berlangsung melalui interaksi dalam kelompok sehingga menimbulkan persoalan penting dalam kehidupan kelompok yakni bagaimana suatu kelompok sosial mampu eksis dan menjaga keberlangsungan kehidupan di masa mendatang ditengah dinamika perubahan masyarakat yang berlangsung dewasa ini.

Mewujudkan solidaritas sosial memang tidaklah mudah. Bagi suatu kelompok yang terdiri dari kumpulan individu dengan beragam perbedaan karakter anggota berupa nilai dan budaya, perbedaan pendapat, tingkat pendidikan, pengalaman, dan sebagainya satu sisi jika mampu dikelola secara baik maka akan menjadi modal penting penunjang tercapainya tujuan kelompok. Namun disisi yang berbeda

kenyataannya justru tak jarang menimbulkan dampak bagi goyahnya solidaritas dalam kelompok sosial.

Sehubungan dengan hal tersebut, Robert F. Bales (dalam Cohen, 1992: 130) mengemukakan bahwa terdapat empat persoalan besar yang harus diselesaikan oleh kelompok; (1) kelompok harus belajar menyesuaikan diri dengan faktor-faktor yang ada di luar kelompok yang mungkin memiliki pengaruh terhadap fungsi kelompok. (2) kelompok harus memelihara mekanisme kontrol yang bersifat internal yang berkaitan dengan usaha pencapaian tujuan. (3) harus ada kaitan tepat mengenai pendapat – pendapat anggota kelompok. Dan (4) harus ada pemeliharaan tepat terhadap integrasi diantara para anggota kelompok.

Solidaritas sosial suatu kelompok sosial juga dipengaruhi oleh perkembangan struktur politik yang berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia pada era pemerintahan orde baru struktur politik pemerintahan yang ada dapat dikatakan terlalu berlebihan dalam menaruh kekhawatiran terhadap suatu kelompok. Atas nama 'stabilitas keamanan dan integrasi' Kebebasan berkelompok dikekang. Terbukti dengan sedikitnya kelompok politik dan organisasi masyarakat bila dibandingkan saat masa orde lama berkuasa dan setelah reformasi.

Selain itu, hal lain yang akan mempengaruhi solidaritas kelompok adalah kondisi lingkungan sosial di luar kehidupan kelompok sosial. Hal eksternal yang berada di luar kehidupan kelompok tersebut dapat berupa nilai sosial budaya yang berkembang pada masyarakat. Menurut Robert M. Z. Lawang (https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial) nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

Oleh karena itu nilai tentunya bersifat relatif, apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu baik bagi masyarakat yang lain. Nilai sosial budaya yang dibawa oleh suatu kelompok sosial tidak serta merta diterima secara baik oleh kelompok masyarakat setempat. Pertentangan nilai tersebut sedikit banyak dapat mendorong pada sikap *primordialism*, prasangka dan tindakan *labeling* atau memberi cap buruk kepada suatu kelompok sosial. hal ini dapat berimbas pada kohesi solidaritas sosial kelompok sosial.

Peneliti merasa tertarik meneliti salah satu fenomena solidaritas sosial kelompok sosial keagamaan Jamaah Tabligh di Kota Makassar. Menurut hemat peneliti Sebagaimana solidaritas menunjuk pada perasaan keterikatan bersama dalam suatu kelompok sosial maka ketertarikan peneliti untuk mengadakan

penelitian solidaritas sosial di kalangan *Jamaah Tablig* didasari urgensi konsep solidaritas itu sendiri baik dalam kepentingan kelompok *Jamaah Tabligh* atau masyarakat kebanyakan secara luas.

Pada prinsipnya urgensi solidaritas sosial suatu kelompok akan diperhadapkan pada situasi bagaimana kelompok sosial membangun sinergitas hubungan solidaritas internal sesama anggota maupun pengembangan solidaritas sosial terhadap kelompok lain diluar mereka. Hal ini menarik dalam artian melihat keterkaitannya pada kondisi kemultikulturalan masyarakat Indonesia dengan latar belakang sosial dan kelompok- kelompok yang beragam dan berbeda seperti suku, etnis, dan agama yang sering sekali dianggap sebagai faktor penyebab terjadinya konflik horizontal di masyarakat oleh karenanya perasaan keterikatan bersama atau solidaritas sosial menjadi penting artinya dalam mewujudkan intergrasi nasional bangsa.

Pada kenyataannya *Jamaah Tabligh* sebagai suatu kelompok sosial keagamaan yang bergerak dalam misi dakwah keberadaannya semakin berkembang di kota Makassar. *Tablig* dalam dinamikanya, awalnya hanya tersentra di salah satu masjid di Jalan Pontiku Makassar, kemudian ke Masjid Mamajang, Jalan Veteran Selatan, berlanjut bersentra di salah satu Masjid di jalan

kerung-kerung Makassar. Seiring dengan itu jumlahnya pun kian bertambah diperkirakan sekitar 100 khalaqah. 1 khalaqah, sekitar 9-10 Masjid, sehingga jika rata-rata Masjid dalam satu khalaqah dihuni oleh 10 orang *Tabligh* maka bisa diestimasi jumlah tabligh di kota Makassar sekitar 10.000, orang *Tabligh* (Ramlawati, 2016).

Realitas penerimaan masyarakat terhadap keberadaan *Tabligh* di Kota Makassar menandakan bahwa kelompok *Tabligh* cukup berhasil dalam membangun solidaritas sosialnya bukan hanya pada internal kelompok *Tabligh*, tetapi juga solidaritas sosial terhadap kelompok masyarakat lainnya.

Meskipun demikian, membangun solidaritas sosial untuk kepentingan kelompok tidak selamanya terwujud dengan mudah. Ada saja halangan yang menghambat baik yang datang dari bersumber dari kelompok sendiri atau pun dari luar kelompok. Sama halnya dengan kelompok *Jamaah tabligh* dikalangan anggota tabligh ada saja yang mengurungkan niatnya dalam melanjutkan usaha dakwah dengan beragam alasan misalnya terbentur masalah dana pada satu sisi mereka akan memenuhi tuntutan dana keluarga sementara mereka perlu pula mendanai kegiatan dakwah serta alasan- alasan lainnya seperti ketidaksanggupan membagi waktu, *Tabligh* dianggap ekstrim dan sesat bahkan terkadang menyepelkan rumah tangga dan keluarga jamaah.

Sesuatu yang datangnaya dari luar kelompok hal tersebut adalah stigma negatif masyarakat luas yang beranggapan bahwa ajaran *tablig* hakikatnya telah menyimpang dari pedoman Al-quran dan Assunnah. Persepsi masyarakat bahwa islam adalah agama keseimbangan kehidupan ukhrowi dan duniawi, segala aktivitas manusia perlu diniatkan ibadah termasuk mengurus keluarga dan mencari nafkah sebaliknya ajaran tablig telah dicap menggiring pemahaman masyarakat untuk menjauhi kehidupan duniawi, ajaran tablig mendidik masyarakat pada kemalasan dan tidak mengarahkan paradigma berfikir untuk selalu berkeinginan meningkatkan kualitas hidup di dunia ditengah dinamika perubahan kehidupan masyarakat yang menuntut umat islam untuk berkontribusi pada perkembangan kemajuan IPTEK.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka masalah pokok penelitian yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana makna solidaritas sosial bagi komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami Kerung-Kerung kota Makassar?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami Kerung-kerung kota Makassar dalam mengelola dan mengembangkan solidaritas sosial?

3. Bagaimana pola solidaritas sosial komunitas *Jamaah Tablig* Masjid Jami Kerung-kerung kota Makassar dalam menjalin interaksi internal dan eksternal kelompok ?

C. Tujuan Penelitian

1. Merumuskan makna solidaritas sosial bagi komunitas *Jamaah Tabligh* Masjid Jami Kerung-Kerung kota Makassar.
2. Merumuskan strategi komunitas *Jamaah Tabligh* Masjid Jami Kerung-kerung kota Makassar dalam mengelola dan mengembangkan solidaritas sosial
3. Memetakan pola solidaritas sosial *Jamaah Tablig* Kota Makassar dalam menjalin interaksi internal dan eksternal kelompok.

D. Manfaat penelitian

1. Dapat memberi sumbangan pengetahuan sosiologis dalam memahami keberagaman kelompok-kelompok masyarakat sehingga dapat mengambil sikap dan tindakan yang tepat dalam memaknai keberagaman hidup bermasyarakat.
2. Dapat menjadi bahan sumber pembelajaran bagi peneliti atau masyarakat yang ingin mengetahui dan membahas masalah yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep pemikiran sosiolog Emile Durkeim, menurut Durkeim, solidaritas sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok serta mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Keterikatan bersama yang mendasari solidaritas sosial masyarakat yang dimaksud oleh Durkheim berimplikasi terhadap tindakan saling ketergantungan. Untuk itu menurut Durkheim faktor penting yang menyebabkan timbulnya saling ketergantungan adalah ada pada sistem pembagian kerja. Durkheim mengamati perkembangan yang terjadi dari masyarakat tardisional/ primitif menuju masyarakat industri. Dalam analisisnya, pembagian kerja dalam masyarakat berhubungan langsung dengan kepadatan moral atau dinamika penduduk.

Durkheim mengamati bahwa peningkatan sistem pembagian kerja berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Ia menjelaskan dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. pada masyarakat dengan sistem

pembagian kerja yang rendah akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas sosial organik. (Johnson, 1986).

Menurut Durkeim solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama (Jonson, 1986 :183). Bagi Durkeim indikator yang paling jelas bagi solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan itu atau refresif. Selain itu hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang menimpa masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif. Ciri khas yang paling menonjol dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya. Homogenitas semacam ini hanya mungkin apabila pembagian kerja atau diferensiasi masih minim atau terbatas.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari

bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif sehingga kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Tingkat heterogenitas masyarakat pun menjadi tinggi dan masyarakat berkembang menjadi semakin plural. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang, pekerjaan lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat dan gaya hidup. Pengalaman orang semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap dan kesadaran pada umumnya. Kondisi seperti ini tidak menghancurkan solidaritas, sebaliknya individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya. Hal ini semakin diperkuat oleh pernyataan Durkeim bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif) dari pada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif. (Iis Dorotos, 2016 : 18-19)

Berikut beberapa ciri-ciri yang membedakan kedua tipe solidaritas masyarakat menurut Durkeim. Pertama, pada tipe solidaritas sosial mekanik dijumpai anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah, masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan serta adanya komitmen moral. Pada tipe solidaritas mekanik perbedaan adalah sesuatu yang harus dihindari. Pada tipe solidaritas organic dijumpai tingkat pembagian kerja yang tinggi sehingga sangat memungkinkan terjadi perbedaan, masyarakat disatukan oleh saling ketergantungan fungsional. Kedua pada solidaritas mekanik kesadaran kolektif cukup kuat, anggota masyarakat diharapkan mampu mempertahankan kesamaan. Adapun dalam tipe solidaritas organic otonomi individu sangat dihargai mengingat setiap individu menjalankan fungsi-fungsi yang berbeda. Ketiga, dari segi control sosial, dalam solidaritas mekanik nilai dan norma bersifat umum dan abstrak, hukum yang berlaku lebih bersifat refresif. Hukuman diberlakukan hanya semata-mata agar pelanggar hukum jera dan mendapat hukuman yang sebanding dengan pelanggarannya. Pada solidaritas organic hukum lebih bersifat restitutif. Maksudnya hukum diberlakukan hanya semata-mata untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi semula. Hukuman diberikan oleh individu yang memang diberi tugas untuk melakukan kontrol sosial. (Martono, 2014 :51)

Secara ringkas perbedaan kedua tipe solidaritas sosial tersebut terlihat pada kolom tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

NO	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1	Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
2	Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah
3	Hukum refresif dominan	Hukum restitutif dominan
4	Konsensus terhadap pola-pola normatif penting	Konsensus pada nilai-nilai abstrak & umum penting
5	Individualitas rendah	Individualitas tinggi
6	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang-orang yang menyimpang	Badan-badan Kontrol sosial yang menghukum orang-orang yang menyimpang
7	Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	Saling ketergantungan yang tinggi
8	Bersifat primitif atau pedesaan	Bersifat industrial perkotaan

(Johnson, 1986 :188)

Ringkasnya, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antaranggota masyarakat, sedangkan solidaritas organic terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain.

B. Solidaritas Sosial Dalam Kelompok

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa konsep solidaritas pada intinya menekankan tentang keadaan hubungan antar individu maupun kelompok yang melandasi adanya keterikatan bersama. Jadi dapat dikatakan bahwa solidaritas dalam kelompok sosial akan tampak melalui jalinan hubungan interaksi kelompoknya. Durkheim (dalam Koentaningrat, 1987) mengemukakan bahwa gagasan kolektif merupakan sarana bagi warga masyarakat untuk saling berkomunikasi, berinteraksi dan berhubungan dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbullah kebersamaan diantara mereka. rasa kebersamaan ini adalah milik masyarakat dan secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya perasaan kolektif yang merupakan akibat dari rasa kebersamaan tadi merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Dan saat solidaritas memainkan peranannya, kepribadian individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif. Dikemukakan pula oleh Homans (dalam Huraerah dan purwanto :) Semakin banyak aktivitas yang dilakukan seseorang dengan orang lain,

semakin beraneka interaksi-interaksinya, dan juga semakin kuat tumbuhnya sentiment-sentimen mereka.

Penganut perspektif interaksionalisme simbolik menekankan bahwa dalam berinteraksi manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu *diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi* atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia. (Blumer dalam Ritzer, 2016 : 52)

Kaitannya dengan solidaritas sosial kelompok dapat dikatakan bahwa terjalinya keterikatan bersama antar individu dalam suatu kelompok karena masing – masing individu saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi sehingga menghasilkan saling pengertian, perasaan empati, persatuan, toleransi, kerja sama dan sebagainya yang memperkuat kohesi dan keeratan hubungan kelompok. Dengan demikian wujud solidaritas dalam kelompok akan tampak hasilnya berupa tindakan dan perilaku seperti kuatnya persatuan dan kesatuan

kelompok, keakraban dan kebersamaan, kerja sama, tolong – menolong, dan saling membantu

Selanjutnya perlu pula dikemukakan faktor penentu solidaritas dalam kelompok. Hasil studi Sorokin, Zimmerman, dan Galpin dalam menganalisa solidaritas sosial kelompok menekankan bahwa pada dasarnya suatu kelompok sosial sebenarnya hanya ada apabila hidup dan berfungsi sebagai suatu kesatuan. Dan kesatuan itu timbul bila anggotanya terikat oleh unsur kebersamaan tertentu yang mengakibatkan adanya saling ketergantungan, rasa bersatu, solidaritas dan adanya kepentingan bersama. Dalam hal ini unsur kebersamaan tertentu yang mengakibatkan adanya saling ketergantungan, rasa bersatu, solidaritas dan adanya kepentingan bersama tersebut yakni :

- (1) kekrabatan dan hubungan darah
- (2) perkawinan
- (3) persamaan kepercayaan dan agama
- (4) Persamaan tata kelakuan dan bahasa
- (5) pemanfaatan tanah yang sama
- (6) wilayah tempat tinggal
- (7) tanggung jawab yang sama untuk memelihara ketertiban
- (8) Kepentingan okupasional yang sama
- (9) kepentingan ekonomis
- (10) menjadi pengikut penguasa yang sama
- (11) keterikatan pada lembaga sosial yang sama maupun lembaga pengendalian yang sama
- (12) gotong royong dan tolong – menolong
- (13) pola kehidupan, perilaku dan pengalaman yang sama
- (14) mempunyai pertahanan yang sama.

Beberapa diantara unsur kebersamaan ini dapat sebagai faktor penentu untuk menilai seberapa erat dan kuatnya solidaritas dalam kelompok, semisal kelompok yang memiliki homogenitas anggota berasal dari hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang sama akan tampak memiliki solidaritas yang terjalin lebih erat dan kuat, begitu pun persamaan daerah asal, persamaan bahasa atau agama/keyakinan maka solidaritas anggota kelompok akan lebih terjalin kuat.

C. Konsep Kelompok Sosial

Sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau kepentingan pokok bagi kehidupannya, yaitu : (1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (2) Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alamnya Keterikatan dan ketergantungan antara manusia satu dengan yang lain mendorong manusia untuk membentuk kelompok masyarakat yang disebut kelompok sosial atau sosial group.

Menurut Wila Huly (dalam Syani, 2007 : 98) menyatakan bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Adapun Muzafer Sherif (dalam Santosa, 2006 :36) mendefenisikan kelompok sosial sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas,

struktur, dan norma-norma tertentu. Sejalan dengan defenisi tersebut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007 : 23) kelompok – kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu – individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga dari padanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka. Dari definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan dan saling berinteraksi sehingga mengakibatkan tumbuhnya rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Jadi pengertian kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi, sehingga menumbuhkan persamaan bersama.

Menurut Soerjono Soekanto, (2007 : 101) terdapat sejumlah kriteria himpunan manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memiliki beberapa persyaratan berikut. (1) Adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok yang bersangkutan (2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain dalam kelompok itu. (3) Ada suatu faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok, sehingga hubungan di antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain (4) Memiliki

struktur, kaidah, dan pola perilaku yang sama (5) Bersistem dan berproses. Sementara itu Robert K. Merton menyebutkan tiga kriteria suatu kelompok : (1) Memiliki pola interaksi (2) Pihak yang berinteraksi mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok (3) Pihak yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok.

Terdapat beberapa faktor pendorong penyebab individu membentuk atau bergabung dalam kelompok sosial. Secara umum faktor pendorong tersebut dapat dikemukakan antara lain (1) dorongan untuk mempertahankan hidup yaitu bahwa dengan adanya manusia membentuk atau bergabung dengan kelompok sosial yang telah ada, maka secara tidak langsung manusia tersebut telah berusaha mempertahankan hidupnya, karena kebutuhan hidupnya tidak mungkin akan terpenuhi dengan hidup menyendiri. Selain itu dengan adanya kelompok sosial, hubungan manusia semakin luas sehingga kemanapun ia pergi akan senantiasa merasa aman. (2) Dorongan untuk meneruskan keturunan bahwa hakikatnya tidak dapat dipungkiri bahwa semua makhluk hidup mempunyai sifat alamiah yang sama, yakni keinginan dalam meneruskan keturunan. Dengan kelompok sosial itulah seseorang akan menemukan pasangannya masing-masing, sehingga dengan demikian dorongan untuk meneruskan keturunan ini dapat tercapai. (3) Dorongan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Di era modern seperti sekarang ini manusia dituntut untuk

melakukan pekerjaan yang efektif dan efisien serta memperoleh hasil kerja yang maksimal. Oleh sebab itu dengan adanya kelompok sosial akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja. Misalnya pada kelompok formal, dengan adanya pembagian tugas yang jelas maka pekerjaan yang dihasilkan akan dapat maksimal.

Secara sosiologis di kalangan para ahli telah mencoba mengklasifikasikan pengelompokan individu kedalam kelompok sosial dengan beberapa dasar pengklasifikasian. George Simmel mengklasifikasikan kelompok sosial dengan mendasarkan pada ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya, serta interaksi sosial dalam kelompok. Dasar lain untuk mengklasifikasikan kelompok sosial adalah derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut. Dasar ini memperhatikan pembagian atas dasar kelompok-kelompok dimana anggota-anggota saling mengenal seperti keluarga, desa, dan kelompok sosial lain. selain itu, ada juga klasifikasi kelompok sosial berdasarkan kepentingan dan wilayah. Berlangsungnya suatu kepentingan merupakan ukuran lain bagi klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial. sebagai contoh suatu kerumunan merupakan kelompok yang hidupnya sebentar saja karena kepentingan tidak berlangsung lama. Selanjutnya dijumpai pula adanya klasifikasi atas dasar ukuran derajat organisasi. Kelompok-kelompok sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang

terorganisasi dengan baik seperti negara sampai kelompok yang tidak terorganisasi seperti kerumunan.

Dasar yang akan diambil sebagai salah satu alternatif untuk mengadakan klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial adalah ukuran jumlah atau derajat interaksi sosial atau kepentingan-kepentingan kelompok, atau organisasinya atau kombinasi dari semua ukuran tersebut.

Pertama, Klasifikasi Charles H. Cooley dan Ellsworth Farris tentang **Kelompok primer dan kelompok sekunder**. Kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama yang erat dan bersifat pribadi. Menurut Horton dan Chester (1987) kelompok primer merupakan suatu kelompok dimana kita dapat mengenal orang lain sebagai suatu pribadi yang akrab. Hubungan sosial yang terjadi dalam kelompok primer bersifat informal atau tidak resmi, akrab, personal, dan total yang banyak mencakup aspek dari pengalaman hidup seseorang. Menurut Soerjono Soekanto kelompok primer merupakan kelompok kecil, dimana hubungan antara para anggotanya bersifat pribadi dan intim, kebanyakan dalam berkomunikasi berhadapan muka, hubungan lebih bersifat permanen, lebih banyak waktu bersama dan mempunyai loyalitas yang kuat terhadap kelompok. Kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang. Hubungannya tidak perlu berdasarkan kenal-mengenal secara pribadi

dan sifatnya juga tidak begitu kekal. Horton dan Chester (1987) mengatakan bahwa jenis kelompok sekunder adalah apabila dalam hubungan sosial bersifat formal tau resmi, impersonal atau pribadi, segmental atau terpisah, serta didasarkan atas azas manfaat atau utilitarian. Contohnya adalah koperasi dan partai politik

Kedua, Klasifikasi Robert K. Merton ***Membership Group dan Reference Group***. Membership group merupakan kelompok di mana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Sebaliknya reference group adalah kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Contoh seseorang ayang ingin menjadi polisi tetapi gagal maka ia bertingkah laku sebagai polisi walaupun bukan polisi. Robert K. Merton mengemukakan adanya dua tipe *reference group* (a) tipe normative yang menentukan dasar-dasar bagi kepribadian seseorang (b) tipe perbandingan yang merupakan pegangan bagi individu di dalam menilai kepribadiannya. *Ketiga*, Klasifikasi Ferdinand Tonnies menegenai **Paguyuban (*gemeinschaft*) dan Patembayan (*gesellschaft*)**. Paguyuban adalah bentuk hubungan bersama yang anggota-anggotanya terikat oleh hubungan batin murni dan bersifat alamiah serta kekal. Menurut Ferdinand Tonnies, didalam masyarakat selalu di jumpai salah satu dari tiga tipe paguyuban, yaitu Paguyuban karena ikatan darah, misalnya rukun keluarga, kekerabatan,

dan kesukuan. Paguyuban karena tempat, misalnya rukun tetangga dan rukun warga. Paguyuban karena pikiran, misalnya pergerakan mahasiswa dan partai politik. Adapun Patembayan (Gesselchaft) adalah ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya hanya untuk jangka waktu yang pendek. Hubungannya bersifat untuk semua orang. Petembayan bersifat sebagai suatu bentuk yang ada dalam pikiran belaka. Contoh: interaksi melalui internet.

Keempat, Klasifikasi W.G Sumner yaitu **Group formal dan group informal**. Grup formal adalah kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja di ciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara sesamanya. Contohnya: birokrasi, perusahaan dan negara. Grup informal adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur yang pasti, terbentuk karena pertemuan kepentingan dan pengalaman. Contohnya: klik (ikatan kelompok teman terdekat atau perkawanan. Klik (clique) ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan antar anggota dan biasanya tidak membolehkan pihak luar untuk bergabung. *Kelima*, **kelompok Okupasinal dan Kelompok Volunter**. Kelompok okupasional adalah kelompok yang muncul karena semakin mudarnya fungsi kekerabatan, di mana kelompok ini timbul karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis. Contohnya adalah kelompok profesi, seperti persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan lainnya. Sedangkan

Volunter adalah orang yang mempunyai kepentingan yang sama, namun tidak mendapat perhatian dari masyarakat. kelompok ini dapat memnuhi kepentingan – kepentingan anggotanya secara individual tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum. Terjadinya kelompok volunteer karena beberapa hal antara lain : (a) kebutuhan sandang pangan (b) kebutuhan keselamatan jiwa dan raga (c) kebutuhan akan harga diri (d) kebutuhan untuk dapat menegembangkan potensi diri (e) kebutuhan akan kasih sayang.

Weber (<https://medium.com/@ariefism/mengenal-pemikiran-max-weber>) menyatakan bahwa setiap tindakan individu yang ditujukan kepada individu, atau kelompok lain memiliki makna yang bersifat subjektif. Tujuan utama dari sosiologi menurut Weber adalah memahami secara mendalam (verstehen) makna subjektif dari tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut, Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe:

D. Konsep Makna

1. Rasional-instrumental, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu,
2. Rasional nilai, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu seperti berdoa bersama yang dilandasi oleh nilai agama.

3. Afeksi, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh perasaan seorang individu, seperti menangis di pemakaman.

Tradisional, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh tradisi atau dengan kata lain telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu seperti mudik.

F. Sejarah Perkembangan *Jamaah Tabligh* di Indonesia

Jamaah tabligh sebagai gerakan dakwah Islam pertama kali berkembang di negara India. Pendirinya bernama Syeikh Muhammad Ilyas bin Syeikh Muhammad Ismail. Lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utara Banladesh India. lahirnya Jamaah Tabligh berkaitan dengan kondisi kehidupan umat Islam di India yang semakin menjauh dari tatanan nilai-nilai Islam, disamping itu telah terjadi pemurtadan umat islam yang dilakukan oleh penjajah. Situasi ini mendorong Syeikh Muhammad Ilyas untuk berdakwah dengan tujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam ajaran Islam, yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan jama'ah pada tahun 1926 M. Tujuan Muhammad Ilyas mendirikan gerakan ini adalah menciptakan sistem dakwah baru, yang tidak membedakan antara ahlus-sunnah dan golongan-golongan lain.

Nama Jama'ah Tabligh merupakan sebuah nama bagi mereka yang menyampaikan. Dalam menyampaikan dakwahnya Jamaah tablig

mempunyai enam prinsip pokok, yaitu: (1) Kalimah agung (syahadat) atau disebut sebagai Kalimah Ṭayyibah. (2) Menegakkan salât. (3) Ilmu dan dzikir. (4) Memuliakan setiap Muslim. (5) Ikhlas. (6) Berjuang fisabilillah (keluar/khuruj). Kelompok Jamaah Tabligh memiliki karakteristik tersendiri yang secara khusus berbeda dengan kelompok dakwah lainnya yakni mereka terbagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membawa bekal masing-masing untuk mencukupi kebutuhannya selama berdakwah. Biasanya mereka membawa uang saku secukupnya, peralatan masak, peralatan tidur serta peralatan-peralatan yang lain sesuai dengan kebutuhannya. Setelah semuanya dipersiapkan, mulailah mereka turun menyebar ke berbagai tempat di perkotaan atau di pedesaan dan biasanya mereka menjadikan masjid atau mushollah sebagai tempat kegiatan mereka atau dikenal dengan istilah khuruj. Setelah itu mereka berkunjung ke masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dan mengajak mereka untuk meramaikan masjid atau musholla. Setelah masyarakat berkumpul di masjid atau musholla, mulailah mereka menerangkan tentang pentingnya persatuan Islam, Iman, amal, musyawarah, mudzakarâh, dan ajaran-ajaran agama islam lainnya.

Di Indonesia, sejarah awal masuknya Jamaah Tabligh merujuk dari dua pendapat pertama: menurut Letkol CPM Purn. Ahmad Zulfakar, Jama'ah Tabligh dibawa oleh seorang amir bernama Miaji Isa pada

tahun 1952 di Jakarta dan berkembang pada tahun 1974 di Kebon Jeruk. Kemudian berkembang luas ke penjuru nusantara. kedua, Jama'ah Tabligh dibawa oleh Maulana Luthfi ur-Rahman dari Banglades pada tahun 1973 dalam kegiatan Khurujnya keliling Indonesia. Ia singgah di Tanjung Karang, diterima dengan baik oleh pengurus mesjid al-Abror Jl. Pemuda No. 20 Tanjung Karang, Lampung. Kemudian dilanjutkan oleh Dr. Abdul Hay, Dr. Abdul Rasyid, Prof. Dr. Ahmad Sabuur, Dr. Salman dari Universitas Alighard India. (www.geogle.com)

Keberhasilan Jamaah Tabligh mengembangkan dakwahnya di berbagai wilayah nusantara tidak terlepas dari prinsip dakwah yang dikembangkan yakni mengedepankan akhlatul karimah kepada setiap muslim maupun non muslim, dan menjauhi masalah khilafiyah / perbedaan yang akan membawa perpecahan umat. Oleh karenanya keanggotaan jamaah tabligh dapat berkembang dengan pesat, meskipun tidak diketahui secara pasti keseluruhan jumlah anggota jamaah tabligh, namun keanggotaan jamah tablig terbilang cukup banyak, beragam profesi dan menyentuh semua lapisan masyarakat.

Khusus di Kota Makassar, masuknya tabligh Menurut Prof. H. Basyir Syam, M.Ag sekitar tahun 1980-an yang di bawah oleh Dr. dr. M. Nur MD. Direktur Rumah Sakit Paru Ancol. Dalam awal perkembangannya, gerakan dakwah Jamaah tabligh telah

menimbulkan respon penerimaan masyarakat yang berbeda-beda. Dengan cara pengamalan agama yang belum biasa seperti itu kebanyakan masyarakat kurang menerima, terutama dari golongan tua melihat cara berdakwah jamaah tabligh yang dilakukan melalui satu rumah kerumah lainnya. Seiring jalannya waktu hingga sekarang Jamaah tabligh cukup berkembang luas dan hampir dapat kita temui di beberapa Masjid yang ada di Makassar. Beberapa Masjid yang menjadi pusat usaha dakwah kelompok jamaah tabligh antara lain adalah Masjid Mamajang Raya di Jalan Veteran Selatan Makassar, Masjid Jami' Kerung-Kerung di jalan kerung-kerung Makassar.

G. Kelompok *Jamaah Tabligh* Kota Makassar

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Para Sosiolog telah sepakat mengenai beberapa faktor – faktor pembentuk kelompok sosial diantaranya adalah (1) keturunan atau geneologi satu nenek moyang (2) tempat tinggal bersama atau territorial (3) Minat dan kepentingan yang sama.

Jamaah Tabligh merupakan kelompok sosial yang dibentuk oleh individu- individu atas dasar kesamaan minat, kepentingan dan tujuan yakni dengan misi berdakwah menyampaikan ajaran agama Allah SWT kepada manusia. Tujuan *Tabligh* adalah sampainya seruan Allah Swt

kepada ummat manusia agar melaksanakan perintah Tuhan, dan menjauhi larangannya

Tabligh adalah salah satu aliran dalam Islam sebagai respon keprihatinan Syeikh Muhammad Ilyas melihat kondisi keislaman masyarakat yang sudah semakin menjauh dari tuntunan agama seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW dan para sahabat.

Istilah Jamaah Tabligh berasal dari dua suku kata yaitu Jamaah dan Tabligh. Kata Jamaah dari kata “*aljemaat*” artinya kumpulan, dikerjakan secara bersama atau dilakukan lebih dari satu orang. Sedangkan kata Tabligh berasal dari kata “*tablihan*” (bahasa arab) yang bermakna menyampaikan, menasehatkan atau dakwahkan. Dengan demikian secara harfiah Jamaah Tabligh didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang melakukan sesuatu kepada orang lain, atau lebih dalam lagi perintah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dan diteruskan oleh pengikutnya untuk mengajak manusia taat kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya.

Ciri utama dari kelompok *Jamaah Tabligh* adalah pada perilaku asketisme dan sikap kerelaan berkorban. Dalam melakukan usaha Tabligh, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabatnya, para Jamaah Tabligh, menonjolkan kesalehan sosial (asketisme), saling membantu, dan mengedepankan semangat persahabatan, empati

terhadap sesama. Dalam berinteraksi sosial Tabligh menganut pergaulan terbuka, Tabligh mengorientasikan pergaulan dalam hal kasih sayang terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku ras, kelompok, golongan dan agama. Hal yang juga ditonjolkan dan menjadi ciri *Tabligh* adalah sikap kerelaan berkorban. Berkorban adalah bagian dari usaha untuk mencapai keridaan Allah SWT. Dalam keyakinan *Tabligh* bahwa dalam hidup dan dakwah mengorbankan diri, tenaga dan harta adalah ujian. Jamaah Tabligh memahami bahwa dalam dakwah, ummat islam, harus rela mengorbankan fikir, waktu, diri dan harta (Farhana dalam Ramlawati, 2016 :24)

Menurut pandangan *Jamaah Tabligh*, rusaknya ummat karena dua perkara yaitu tidak ada dakwah atau ada dakwah tetapi tidak mengikuti cara Rasulullah SAW (Farhana dalam Ramlawati, 2016 :24) Oleh sebab itu metode dakwah *Jamaah Tabligh* adalah mengacuh pada apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya-sahabatnya. Ada dua metode *Jamaah Tabligh* dalam melakukan usaha dakwah yaitu Tabligh melalui lisan (*khitabah*) dan Tabligh melalui ahlakul karimah. *Tabligh* dengan lisan dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan agama dengan cara ceramah atau pidato melalui mimbar dan atau berkunjung bersilaturahmi dari rumah ke rumah. Adapun Tabligh dengan akhlakul kharimah dilakukan dengan mencontohkan

perilaku mulia seperti akhlatul kharima yang dipraktekkan Nabi dan para sahabat kepada ummat dalam berdakwah.

Penerapan metode dakwah Jamaah Tabligh menarik banyak kalangan masyarakat bergabung dalam kelompok ini. Perkembangan Jamaah Tabligh telah merambah berbagai wilayah termasuk di Sulawesi Selatan. Di Kota Makassar pusat Markaz kelompok Jamaah tabligh tersentra di Masjid Jami' Kerung-Kerung jalan kerung-kerung Kec. Makassar Kota Makassar. Di masjid inilah segala rencana kerja dan aktivitas dakwah jamaah Tabligh disusun dan dimusyawarahkan. Dalam konsep Kelompok sosial, Jamaah tabligh bukan berbentuk kelompok secara formal dan karena itu tidak mengenal struktur keorganisasian formal dan mengikat adapun susunan keorganisasiannya didasarkan pada hirarki atau garis kerja jama'ah yang terdiri dari: (1) Hadraji : orang yang dihormati Majelis syuro dan Zumidar : majelis musyawarah dan penanggungjawab di setiap negara, propinsi, dan kotamadya/kabupaten (2) Karkun : ahli dakwah pada beberapa mahalla yang senantiasa menghidupkan amal maqomi. (3) Musyawarah rutin dilakukan oleh setiap halaqah untuk menata kerja dakwah. Keterkaitan antara halaqah sampai tingkat hadraji dihubungkan oleh musyawarah mufakat. Peraturan dalam Jama'ah Tabligh disebut adab atau ushul da'wah meliputi: Empat hal yang diperbanyak: (1) dakwah, (2) taklim, (3) zikir dan ibadah, (4) khidmat.

Empat hal yang harus dikurangi: (1) makan-minum yang berlebihan, (2) istirahat/tidur,(3) berbicara yang sia-sia/tidak perlu, (4) keluar/meninggalkan mesjid. Empat hal yang harus dijaga: (1) hubungan dengan amir dan jama'ah lainnya, (2) amalan infiradi dan jama'l, (3) kehormatan mesjid, (4) sabar dan tahammul (tahan ujian). Empat hal yang harus ditinggalkan: (1) meminta kepada yang selain Allah, (2) mengharap kepada yang selain Allah, (3) menggunakan barang orang lain tanpa izin, (4) boros dan mubajir. Empat hal yang tidak boleh dibicarakan: (1) politik, (2) ikhtilaf, (3) pangkat dan kedudukan, (4) kebaikan atau jasa dan aib orang lain/masyarakat.

H. KERANGKA KONSEPTUAL

Manusia adalah mahluk sosial yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain. Sebagai akibat hubungan antar manusia ini terbentuklah apa yang dinamakan kelompok. Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007 : 23) kelompok – kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu – individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga dari padanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka.

Perspektif fungsional memandang masyarakat sebagai sesuatu hal yang stabil dengan kecenderungan kearah yang

berkesinambungan yaitu mempertahankan sistem kerja yang mengarah pada keseimbangan. Dengan demikian tidak ada satu pun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri, sehingga antara unsur satu dan lainnya saling memiliki hubungan ketergantungan.

Durkheim penganut perspektif ini menganalisa hubungan saling ketergantungan masyarakat dan menghasilkan konsep solidaritas sosial atau keterikatan bersama. Menurutnya ada dua tipe solidaritas sosial yakni bersifat mekanik dan organik. Keterikatan bersama selain dapat timbul dalam hubungan sosial yang dilandasi kesamaan nilai-nilai moral, kepercayaan, ataupun ikatan emosional (mekanik) juga dilandasi adanya perbedaan antara anggota masyarakat yang menyebabkan ketergantungan secara fungsional (organic).

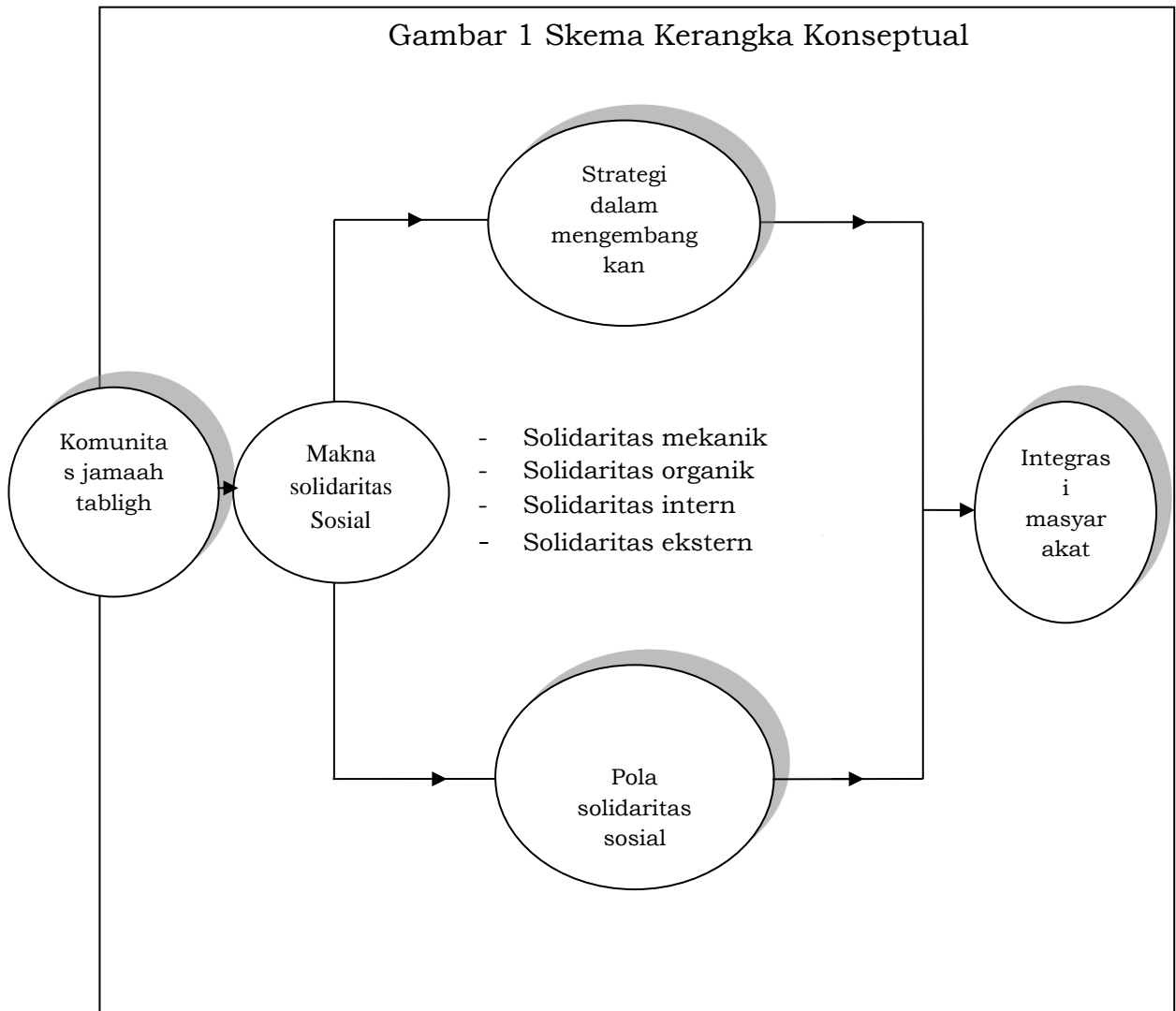
Dari konsep tipe solidaritas Durkheim, maka pada kelompok sosial Jamaah Tabligh jenis solidaritas sosial yang terlihat adalah solidaritas mekanik. Dimana interaksi kelompok Jamaah Tabligh lebih dominan dilandasi oleh nilai dan norma agama. Dengan begitu mereka dapat mempersatukan keanekaragaman interpretasi dalam kelompok nilai dan norma tersebut selain berfungsi membimbing, mengarahkan dan memotivasi tindakan dan perilaku kolektif anggota juga sebagai alat perekat solidaritas sosial. Sekaitan

dengan itu penulis akan menggunakan konsep solidaritas mekanik dalam menganalisa solidaritas sosial kelompok Jamaah Tabligh

Kelompok sosial merupakan satu unsur pembentuk masyarakat. Keseimbangan masyarakat tetap akan terpelihara bila mana anggota-anggota kelompok dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik. Sebagaimana pendapat dari Talcott Parsons (dalam Poloma, 2004 :167) yang menyatakan bahwa setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi memberikan sumbangan bagi terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem. Jika dalam suatu sistem terjadi gangguan atau masalah di dalamnya maka sedikit banyaknya kerja sistem tersebut akan terganggu.

Demikian pula keberadaan kelompok *Jamaah Tabligh*, pada kenyataannya merupakan bagian sistem dalam masyarakat yang telah memberikan perannya terhadap terpeliharanya keharmonisan kehidupan masyarakat. Perannya dalam hal mengembang fungsi-fungsi agama Islam sebagai Rahmatallilalamin.

Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual



H. Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Jamaah Tabligh & Solidaritas Sosial.

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	IBRAHIM LATEPO & SUHARTO (2014)	EFEKTIFITAS MANAJEMEN JAMA'AH TABLIGH DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH DI KOTA PALU	Manajemen dakwah Jamaah Tabligh dalam bentuk: khusus, targhib, tasykil, menentukan nisab, usuli, tafakud, pembentukan jamaah, penentuan rute jamaah, pengeluaran jamaah, mengantar jamaah, pengendalian dan pengamatan, proses tarbiyah, penarikan jamaah, kargosari, pembenahan tertib kerja, evaluasi dan tindak lanjut. Oleh karena itu, maka manajemen dakwah Jamaah diarahkan pada terbentuknya sifat dan rasa kasih sayang serta wujudnya sifat ketaatan. Fungsi manajemen dakwah Jamaah Tabligh: fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengambilan keputusan, pelaksanaan, komunikasi danisiatif, pengkoordinasian, sentralisasi, motivasi dan semangat kesatuan, pemimpin dan

			kesatuan perintah pemberian perintah dan keputusan, stabilitas pekerja dan keadilan, pengawasan, pendanaan, penilaian dan pelaporan, serta tata tertib.
2.	IIS DUROTUS SA' DIYAH (2016)	SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KUNINGAN DI YOGYAKARTA (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)	Bentuk Solidaritas pada masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta adalah solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik dengan faktor pembentuk solidaritas masyarakat adalah persamaan agama, adat serta tradisi.

3.	Ramlawati Rahmat (2016)	JAMAAH TABLIGH : KAJIAN TENTANG PERILAKU SOSIAL DAN NILAI PENGORBANAN JAMAAH TABLIGH DI KOTA MAKASSAR	Pola laku Tabligh yang memiliki asketisme sosial dalam dakwah dipahami dapat menekan sikap materialisme yang terindikasi dalam perilaku diantaranya (1) Tabligh tidak pernah dan melarang anggotanya menerima upah dalam setiap aktivitas dakwah (2) dalam berdakwah Tabligh tidak pernah menjadikan materi sebagai penghambat (3) Tabligh tidak pernah risau dengan hidup yang amat sederhana (4) Tabligh didoktrinkan tidak memandang manusia dari materi dan pangkatnya tetapi dengan amal saleh dan taqwanya Selanjutnya cara pandang Tabligh dalam memahami pengorbanan bahwa pengorbanan adalah indikasi ketundukan dan keistiqomahan Jamaah dalam menghambakan diri dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.
----	-------------------------------	---	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Sumardi Suryabrata, 2003 :29) Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis secara kualitatif. Metode ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci atau mendalam Solidaritas Sosial Kelompok Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-kerung di Kota Makassar. Dengan pemilihan rancangan analitis-deskriptif kualitatif, maka peneliti fokus melakukan pendekatan terhadap obyek penelitian dengan menggali informasi yang sesuai dengan tujuan peneliti dan persepsi informan sehingga berkembang sesuai dengan interaksi yang terjadi dalam proses wawancara mendalam. Penulis senantiasa menginterpretasikan makna yang tersurat dan tersirat dari penjelasan yang diberikan informan, dan hasil observasi lapangan serta catatan pribadi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Atas dasar data yang diperlukan dalam penelitian ini, ditetapkan lokasi penelitian yakni pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar. Pemilihan lokasi penelitian oleh peneliti karena pertimbangan bahwa Kota Makassar merupakan kota yang masyarakatnya sangat plural, beragam dan majemuk baik suku/etnis, kelompok sosial dan agama oleh karenanya dipandang cukup relevan mengkaji solidaritas sosial. pertimbangan lainnya bahwa lokasi penelitian letaknya terjangkau oleh kemampuan peneliti. Waktu penelitian yang digunakan berlangsung selama tiga bulan berlangsung dari bulan Maret 2018 sampai dengan Mei 2018. Dengan demikian meskipun waktu penelitian ini cukup singkat namun diharapkan dapat memahami kajian solidaritas sosial pada komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung- Kerung Kota Makassar secara holistic sehingga menghasilkan kualitas penelitan dengan baik.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong 2006:132). Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposif yaitu memilih informan secara khusus sesuai tujuan yang hendak dicapai. Pemilihan

didasarkan atas pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman terhadap fenomena penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini (1) Tokoh sentra yang dituakan, (2) Amir Khalaqah, (3) sebagian anggota Khalaqah, jumlah keseluruhan informan adalah 9 orang.

D. Sumber Data

Pembahasan solidaritas sosial Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' kerung-Kerung di Kota Makassar mengacu dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yakni dari informan yang terpilih yang penulis anggap cakap dan lebih tepat (kafabel) memberikan informasi. Diantara informasi itu ialah para penanggung jawab, Amir Halaqah, sebagian Amir Mahalla, para simpatisan yang ikut ambil bagian dalam usaha ini (karkun), para peneliti yang pernah meneliti usaha dakwah Jema'ah Tabligh sebelumnya serta hasil obserfasi dari penulis sendiri. adapun data skunder diambil dari beberapa dokumen atau catatan yang berasal dari hasil penelitian sejenis atau publikasi buku-buku yang menunjang pembahasan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya kualitas data penelitian dipengaruhi oleh ketepatan peneliti dalam memilih dan menggunakan teknik

pengumpulan data. Penggunaan teknik pengumpulan data yang baik akan menghasilkan kualitas data yang baik. Ada tiga teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai Solidaritas Sosial Kelompok Jamaah Tabligh yakni Observasi berpartisipasi atau pengamatan terlibat, Wawancara mendalam dan dokumentasi. Pertama, observasi berpartisipasi atau pengamatan terlibat. Untuk mengumpulkan data tentang Solidaritas Sosial Kelompok Jamaah Tabligh, Penulis lakukan dalam bentuk mengamati tindakan dan perilaku Jamaah Tabligh dalam melakukan interaksi baik sesama anggota maupun kepada masyarakat. Kedua, wawancara mendalam, Penulis mewawancarai pengagung jawab/tokoh sentra yang dituakan, Amir Khalaqah, anggota jamaah dan anggota masyarakat di luar kelompok tabligh. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data seperti latar belakang tujuan gerakan dakwah tabligh, cara memelihara solidaritas kelompok, kerjasama yang terjalin termasuk kendala dan hambatan yang dialami. Ketiga dokumentasi, penulis lakukan melalui penelaan buku-buku ataupun publikasi ilmiah untuk menambah referensi dan menyempurnakan pembahasan kajian soslidaritas sosial.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, dalam Moleong, 2006 :134) Untuk menganalisa temuan data solidaritas sosial kelompok Jamaah Tabligh, digunakan model analisis interaktif (*Interactive Model Analisis*). Menurut H B Sutopo (2002 :91-93) mengatakan bahwa dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi Data yakni proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada di dalam *field note* (catatan lapangan). Proses ini terus berlangsung selama pelaksanaan penelitian dan dimulainya proses penelitian, bahkan sebelum proses pengumpulan data dilakukan, sampai laporan penelitian diselesaikan. Reduksi data merupakan laporan sebagian dari proses analisis yang mempertegas, memusatkan data dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. b. Sajian data adalah suatu rakitan informasi yang memungkinkan

kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematikanya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan yaitu suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data dan sajian data).

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Georafis dan Topografi Kota Makassar

Makassar adalah kota yang memiliki sejarah peradaban yang demikian luhur. Kata Makassar berasal dari bahasa lokal mangkasara, kasarak yang bermakna tegas, konkrit atau teguh pendirian. Pemaknaan demikian, memiliki makna yang demikian elegan, sebagai nama suatu kota yang menggambarkan masyarakat yang memiliki kepribadian yang jujur dan memiliki pendirian teguh dalam kehidupan. Lepas dari pemaknaan tersebut, ada juga yang memaknakan kata Makassar, sebagai manusia sempurna, yang memiliki kelebihan, kekuatan baik secara lahir maupun batin, atau memiliki keparipurnaan hidup. Dalam pemaknaan yang lain, kata Makassar ini berkonotasi pula: sebagai sikap apa adanya, tidak licik, berani dan penuh tanggung jawab (www.kabar.kami.com). Orang Makassar, adalah orang yang dianggap memiliki kehormatan dan hormat kepada siapa saja yang menghormati mereka.

Kota Makassar, adalah kota yang terletak, di daerah pinggir pantai. Kota ini pada masa pendudukan Belanda, menjadi pusat pemerintahan kolonial. Benteng Fort Rotterdam, merupakan Kantor Gubernur Hindia Belanda. Pada masa raja Gowa

Tumaparisi Kalona, dipahami dalam sejarah, sebagai titik awal pengembangan Kota Makassar. Pada masa Raja

Gowa Tumaparisi Kalona, upaya pengembangan Kota Makassar, sebagai kota maritim, yang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal, dan menjadikan Makassar sebagai pusat perniagaan. Seiring dengan penguasaan VOC terhadap Kota Makassar ini, bersama La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda, menjadikan Makassar, sebagai pusat penguasaan rempah-rempah di Kawasan Timur Nusantara. Demikian juga pada masa pendudukan Jepang, Makassar adalah pusat pemerintahan Fasisme Jepang. Hingga Indonesia merdeka, Kota Makassar, terkenal sebagai pintu: perniagaan Kawasan Timur Indonesia,

Makassar sebagai kota, pada tahun 1971 hingga 1999, dikenal sebagai Ujung Pandang, Kota Makassar ini, secara geografis terletak di pesisir Barat Daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah Barat, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan di sebelah Utara, Kabupaten Maros di sebelah Timur dan Kabupaten Gowa di sebelah Selatan. Posisi strategis Kota Makassar ini, menjadikan Makassar sebagai kota persinggahan jika menuju ke belahan Barat Indonesia atau ke belahan paling Timur Indonesia, Kota Makassar ini, dipahami dalam sejarah pertanian, sebagai salah

satu kota ter subur di dunia, dengan curah hujan yang demikian tinggi setiap tahun. Awalnya, mata pencaharian penduduknya adalah bertani namun seiring dengan perkembangan masyarakat dan pemukimannya, yang kemudian menjadi perkotaan, masyarakatnya kemudian banyak yang berprofesi sebagai pedagang. Demikian juga karena posisi Kota Makassar, adalah daerah pesisir, maka terkenal masyarakatnya sejak dahulu sebagai masyarakat pelaut ulung, yang dapat berlayar ke berbagai pulau di nusantara. Kota Makassar terletak antara 119 derajat Bujur Timur, dan 5,8 derajat Lintang Selatan. Luas daratan kota ini, 175, 77 Km², yang mencakup sekitar 14 kecamatan, dan memiliki 143 kelurahan, sedang perairannya sekitar 100 Km², dan ketinggiannya dari permukaan laut bervariasi antara 1-25 meter (makassar.kota.go.id). Iklim kota ini adalah iklim tropis, dengan dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Awal musim hujan, biasanya antara bulan Desember - Juni, dan musim kemarau Juni - Desember. Curah hujan setiap tahun cukup tinggi, membuat Kota Makassar pada sekitar bulan Januari hingga Pebruari, dalam keadaan banjir. Kota Makassar ini, sudah terkategori kota metropolitan, dan merupakan bagian kota terbesar di Indonesia, dan juga di kenal sebagai salah satu kota tertua di dunia. Permakluman akan

kondisi Kota Makassar ini, menjadi bagian dari inspirasi warga kotanya dalam menata kelangsungan perkotaan.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Penduduk Kota Makassar tahun 2018 tercatat sebanyak 1.671.001 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk kota Makassar tahun 2017 tercatat sebanyak 1.700.000 jiwa (news.rakyatku.com)

Penyebaran penduduk Kota Makassar di rinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Biringkanaya, yaitu sebanyak 190.829 atau sekitar 13,35 % dari total penduduk, di Sul-Sel Kecamatan Tamalanrea sebanyak 186.921 jiwa (13,08%). Kecamatan Rappocini sebanyak 160.499 jiwa (11,23%) dan yang terdah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 28.053 jiwa (1,96%)

3. Profil Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-kerung Kota Makassar

Jamaah tabligh pertama kali berdakwa di Kota Makassar pada tahun 1980-an oleh jamaah tabligh yang datang dari negeri India namun pada saat itu baru hanya sebatas berdakwa belum membentuk sebuah organisasi jamaah tabligh di kota Makassar. Pada tahun 1987 dr. Nur datang dari Jakarta yang nota bene beliau seorang jamaah tabligh, beliau datang beserta

rombongannya untuk bersilaturahmi kepada keluarganya yang ada di kota Makassar sekaligus berdakwa dan memperkenalkan kembali salaf metode dakwa, yakni dakwa jamaah tabligh. Setelah dakwanya mulai diterima oleh orang-orang yang dia temui di Makassar barulah dr. Nur membentuk organisasi Jamaah Tabligh di Kota Makassar namun sebelumnya orang yang dia temui tidak langsung menerima begitu saja karena pandangan masyarakat pada saat itu selalu curiga terhadap metode dakwa yang baru, masyarakat khawatir jangan sampai yang dikutinya adalah aliran sesat, itu proses yang lumayan panjang untuk dapat diterima oleh masyarakat. Pertamakali beliau berdakwa di kota Makassar tepatnya di Masjid Iktiar kampus Unhas Baraya namun masjid Iktiar tidak dijadikan sebagai Markas jamaah tabligh pada saat itu. Pada tahun yang sama (1987) dr. Nur berdakwa di Masjid Fathul Jihad JL. Pontiku dan beliau meminta kepada pengurus Masjid Fathul Jihad agar masjid tersebut dapat ditempati untuk ittihad beberapa malam oleh rombongannya akan tetapi pengurus masjid tidak begitu merespon permintaan dr. Nur namun dr. Nur tidak putus asa dalam berusaha agar dapat diterima untuk beritihad di masjid tersebut. Dengan usaha yang serius dr. Nur mendapatkan kesempatan menemui H. Syamsuddin karena H. Syamsuddin adalah salah satu pengurus inti di Masjid Fathul Jihad saat itu,

akhirnya dr. Nur mendapatkan kesempatan untuk bertemu dan pertemuan itu berlangsung di kediaman H. Syamsuddin maka terjadilah dikusi panjang antara keduanya dan pada akhirnya H. Syamsuddin menerima rombongan dr. Nur untuk beritkad di Masjid Fathul Jihad bahkan tidak hanya itikad namun H. Syamsuddin dan pengurus masjid lainnya mengikuti Jemaah tabligh tersebut untuk berdakwa. Setelah tahun 1988 markas jamaah tabligh pinda dari Masjid Fathul Jihad ke Masjid Mamajang Raya JL. Veteran Selatan. Pada kisaran tahun 2003 jemaah tabligh akan mengadakan pertemuan besar, pertemuan jamaah tabligh se-dunia di kota Makassar namun pengurus pusat jamaah tabligh di india melakukan kunjungan ke jamaah tabligh di Makassar untuk mengetahui apaka sudah ada tempat yang dapat menampung pertemuan itu, ternyata pengurus Jemaah tabligh di kota Makassar belum mendapatkan tempat untuk pertemuan yang dimaksud sehingga petemuan yang direncanakan itu batal diadakan di Kota Makassar, dari sinilah pengurus jamaah tabligh kota Makassar berusaha mendapatkan masjid yang lebih besar agar dapat melaksanakan pertemuan-pertemuan besar yang akan diadakan dikemudian hari, hal inilah yang menginspirasi jamaah tabligh pada saat itu untuk mendapatkan tempat yang lebih luas agar dapat mendirikan Masjid yang lebih besar dari sebelumnya sehingga dibangunlah Masjid jami' kerung-kerung

Kota Makassar pada tahun 2004 dan pada tahun 2005 markaz jamaah resmi berpindah dari masjid Mamajang Raya Jl. Veteran Selatan ke masjid jami' kerung-kerung Kota Makassar sampai saat ini.

Menurut sumber lain bahwa ada faktor lain yang juga turut mempengaruhi perpindahan markaz jamaah tabligh dari masjid mamajang raya ke Masjid jami' kerung-kerung kota Makassar, yakni lokasi kerung-kerung kota Makassar adalah tempat yang cukup rawan dimana sering terjadi kekacauan saat itu sehingga pemerintah memberikan tanggung jawab kepada para Jamaah Tabligh untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat setempat dengan harapan wilayah ini lebih aman dari yang sebelumnya, kemudian sumber lain juga menyebutkan bahwa mengapa mereka dipindahkan dari Masjid Mamajang Raya karena setiap malam Jumat (malam ijtima'). Jamaah masjid membludak hingga biasanya waktu sholat dibagi dua dan menyebabkan arus lalu lintas terganggu. Oleh karena itu, pemerintah Kota Makassar menawarkan satu tempat yang berada di Kompleks Taman Ria Makassar, jl. Kerung-kerung, Wali Kota Makassar pada waktu itu dijabat oleh Drs. H. Baso Amiruddin Maula S.H., M.Si (1999-2004).

Pada dasarnya Jamaah Tabligh bukan merupakan organisasi yang berasal dari Indonesia akan tetapi sebuah

organisasi transnasional yang berasal dari India. Pendiri Jamaah Tabligh adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utara India. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Nama lengkap beliau ialah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi.

Jamaah Tabligh ini muncul dilatarbelakangi oleh aib yang merata di kalangan umat Islam. Maulana Ilyas menyadari bahwa orang-orang Islam telah terlena jauh dari ajaran-ajaran iman. Dia juga merasakan bahwa ilmu agama sudah tidak dimaksudkan untuk tujuan agama. Maulana Ilyas mengatakan “ilmu-ilmu sudah tidak berharga karena tujuan dan maksud mereka mendapatkannya telah keluar dari jalur semestinya dan hasil serta keuntungan dari pengajian-pengajian mereka itu tidak akan tercapai lagi.

Selain itu keadaan umat Islam India yang saat itu sedang mengalami kerusakan akidah, dan kehancuran moral. Umat Islam sangat jarang mendengarkan syiar-syiar Islam. Di samping itu, juga terjadi pencampuran antara yang baik dan yang buruk, antara iman dan syirik, antara sunnah dan bid'ah. Bukan hanya itu, mereka juga telah melakukan kemusyrikan dan pemurtadan yang diawali oleh para misionaris Kristen, di mana Inggris saat itu sedang menjajah India. Gerakan misionaris ini didukung Inggris

dengan dana yang sangat besar. Mereka berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam, dengan menghujat ajaran-ajarannya dan menjelek-jelekkkan Rasulullah *Sallallahu alaihi wasallam*.

Muhammad Ilyas berusaha dan berpikir bagaimana membendung kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang lepas ke dalam pangkuan Islam. Hal ini kemudian menguatkan niatnya untuk berdakwah yang kemudian diwujudkannya dengan membentuk gerakan Jamaah Tabligh pada tahun 1926 yang bertujuan untuk mengembalikan orang islam yang sudah bercampur baur dengan ajaran agama Hindu ke dalam ajaran Islam yang murni, guna menata kegiatan ini dibentuklah suatu cara dakwah, yang berbeda dari organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal dengan gerakan Jamaah Tabligh.

Maulana Ilyas mengatakan, “Tersingkaplah bagiku usaha dakwah tabligh ini dan diresapkan ke dalam hatiku, dalam mimpi tafisr Surat Ali Imran ayat 110, yaitu “Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” Sesungguhnya engkau dikeluarkan untuk umat manusia seperti halnya para nabi. Pada kesempatan hajinya yang kedua, Allah membukakan pintu hatinya untuk memulai usaha dakwah dan pergerakan agama yang menyeluruh. Dia mengakui dirinya

lemah, sedangkan usaha dakwahnya merupakan sebuah usaha yang besar.

Namun demikian, Maulana Ilyas telah bertekad untuk melaksanakan usaha dakwah tersebut. Ia yakin bahwa pertolongan *Allah subhanahu Wataala* akan menyertainya, sehingga dia merasa lega dalam melakukan dakwah. Selanjutnya dia meninggalkan kota Madinah setelah tinggal disana selama lima bulan dan tiba di Kandahlawi pada tanggal 13 Rabi'ul Akhir 1345 H, bertepatan pada tanggal 25 September 1926. Setelah pulang dari haji beliau memulai usaha dakwah dan mengajak orang lain untuk bergabung dalam usaha yang sama. Ia mengajarkan kepada khalayak ramai tentang rukun Islam, seperti shahadat, shalat, Zakat, dan naik haji bagi orang yang mampu, serta rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada hari kiamat, iman kepada Qada' dan Qadar (takdir baik dan takdir buruk).

Pada tahun 1351 H atau 1931 M, Maulana Ilyas menunaikan ibadah haji yang ketiga ke Tanah Suci Mekah. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab guna mengenalkan usaha dakwah. Ketika beliau pulang dari haji, beliau mengadakan kunjungan ke Mawat, dengan disertai jamaah dengan jumlah seratus orang. Dalam

kunjungan tersebut ia selalu membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke kampung-kampung untuk *berjaulah* (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya iman dan amal soleh.

Nama Jamaah Tabligh merupakan sebuah sebutan atau identitas bagi mereka yang menyampaikan ajaran islam secara berjamaah dan melakukan perjalanan (berkelana) kesetiap daerah dengan intensitas 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. Jama'ah ini awalnya tidak mempunyai nama, akan tetapi cukup Islam saja. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ada ungkapan terkenal dari Maulana Ilyas; "Aye *Musalmano!*" "Wahai umat muslim, jadilah muslim yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan *Rasulullah sallallahu alaihi wasallam*). Pergerakan ini berdasarkan atas asas Islam, dalam prakteknya, mereka berusaha untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan tujuan utama pergerakan ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan menghidupkan makna-makna yang terkandung di dalam Hadits-hadits Nabi *Muhammad sallallahu alaihi wasallam*.

Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan Jamaah diteruskan oleh puteranya Syaikh

Muhammad Yusuf Kandahlawi. Ia dilahirkan di Delhi, ia sering berpindah-pindah mencari ilmu dan menyebarkan dakwah dan juga sering pergi ke Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji. Ia wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizhamuddin New Delhi India.

a. Visi Jamaah Tabligh

Menghidupkan kembali dakwa sesuai tuntunan Rasulullah SAW dan menghidupkan kembali sunnah-sunnah, amalan-amalan Rasulullah SAW yang pernah beliau ajarkan.

b. Misi Jamaah Tabligh

Mengajak ummat islam untuk mengamalkan agama sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

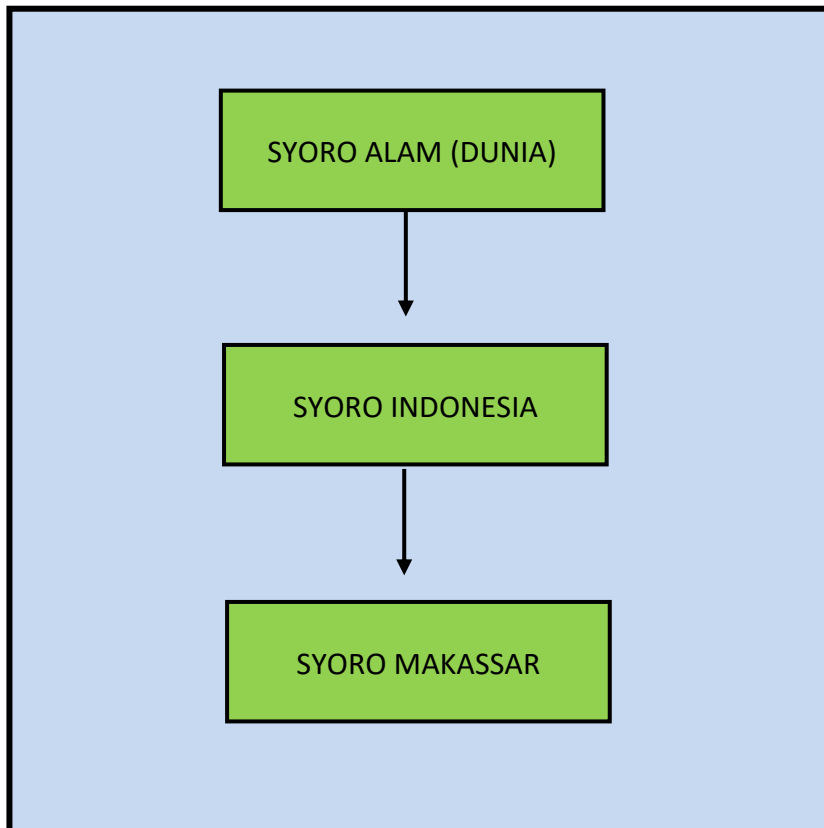
4. Strukur Organisasi Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan salah satu organisasi islam terbesar di dunia, di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama islam organisasi ini eksis dan berkembang seperti di Inggris, Amerika Utara, Negara Kepulauan Fiji, Sri Langka, Malaysia, dan Arab Saudi, Mesir, Bahrain, Uni Emirat Arab dan Indonesia, sementara di indonesia kelompok jamaah tabligh berada di beberapa kota seperti di Jakarta, Surabaya, Medan, Samarinda, Palu, ternate, Ambon, dan Makassar. Yang memimpin organisasi Jamaah Tabligh yang

terdapat di Indonesia adalah seorang Amir yang bermarkas di komisariat pusat di Jakarta, tepatnya di Masjid yang terletak di Jl. Hayam wuruk Jakarta barat sedangkan yang terdapat diberbagai daerah di Indonesia merupakan Amir setiap komisariat masing-masing yang merupakan perpanjangan tangan dari amir pusat.

Jamaah Tabligh berpusat di tiga negara yakni India, Pakistan, dan Bangladesh yang biasa disingkat menjadi IPB, pada tiga negara inilah yang menjadi poros dan tolak ukur dari gerakan jamaah tabligh serta tiga negara ini pula yang mengendalikan seluruh aktifitas dan rute jamaah tabligh yang disebar ke seluruh dunia namun untuk setiap negara yang terdapat organisasi jamaah tabligh mempunyai wakil dari pemimpin pusat di setiap wilayah yang mempresentasikan kepemimpinan di pusat sementara di Indonesia markas mereka berada diibukota negara.

Gambar 2. Model Kepemimpinan Jamaah Tabligh



Sumber: bagian informasi jamaah tabligh Masjid jami' kerung-kerung kota Makassar 2018

a. Syuro Alam (Dunia)

Jamaah Tabligh dikendalikan dan diawasi dalam sistem syuro alam (seluruh dunia) yang mana mereka bertugas memantau dan memberikan arahan kerja dakwah untuk markas seluruh dunia. Dewan syuro alam ditingkat dunia untuk saat ini dipercayakan kepada H. Abdul Wahab (Pakistan), H. Ahmad Lat (India), Dr. Sanaullah, Maulana Ibrahim, Maulana Yaqub, mereka ini adalah tokoh penting Jamaah Tabligh yang mana

kedudukannya tidak seperti presiden dalam suatu negara akan tetapi mirip seperti anggota legislative dalam sebuah Parlemen dan setiap mengadakan musyawarah di antara lima orang ini ditunjuk menjadi Faisalat (pengambil keputusan). Oleh karena itu letak dari keberhasilan organisasi ini karena setiap individu dan penanggungjawab organisasi memahami fungsi dan tugas mereka.

Oleh karena itu mereka merancang strategi untuk dijadikan suatu pedoman yang oleh individu atau kelompok orang dengan tujuan untuk mempermudah mempengaruhi dalam pencapaian target yang diinginkan dalam dakwa. Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu Da'a yang diterjemahkan sebagai seruan atau panggilan dan permintaan. Sehingga memiliki arti mendorong untuk berbuat sesuatu atau melakukan apa yang dikehendaki si pengajak, misalnya seruan untuk melakukan kebaikan, mengajak shalat, puasa, zakat, mengajak pergi berhaji dan sebagainya. Dalam pengertian yang integralistik (menyeluruh), dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang berkesinambungan, ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju ke arah kehidupan yang Islami.

b. Syuro Alam (Indonesia)

Dewan syuro indonesia adalah kumpulan beberapa orang yang memberikan arahan kerja dakwah di seluruh Indonesia berdasarkan arahan syuro Alam (dunia) agar arahan dan maksud dari syuro Alam (dunia) bisa terpenuhi serta target dakwah bisa berjalan dengan baik maka syuro Indonesia minimal tiap tahun datang ke ketiga markas dunia di tiga negara yang disebutkan di atas, maksudnya agar supaya kerja dakwah dari gerakan ini tetap pada koridor atau sesuai dengan yang diharapkan oleh syuro Alam (dunia). Pada saat ini dewan syuro Indonesia berjumlah sepuluh orang yaitu, H. Cecep Firdaus, H. Andi Aminuddin Noor, H. Muslihuddin Jafar, H Suaib, H. Syamsuddin, H. Hasan Basri, KH. Ahmad Mukhlisun, KH. Abdul Halim, KH. Lutfi Yusuf, H. Muhammad Jamil. Dalam setiap musyawarah Indonesia orang ini memiliki wewenang dan fungsi yang sama, mereka ini adalah orang yang bertugas mengawasi dan memutuskan rute rombongan dakwah di seluruh Indonesia.

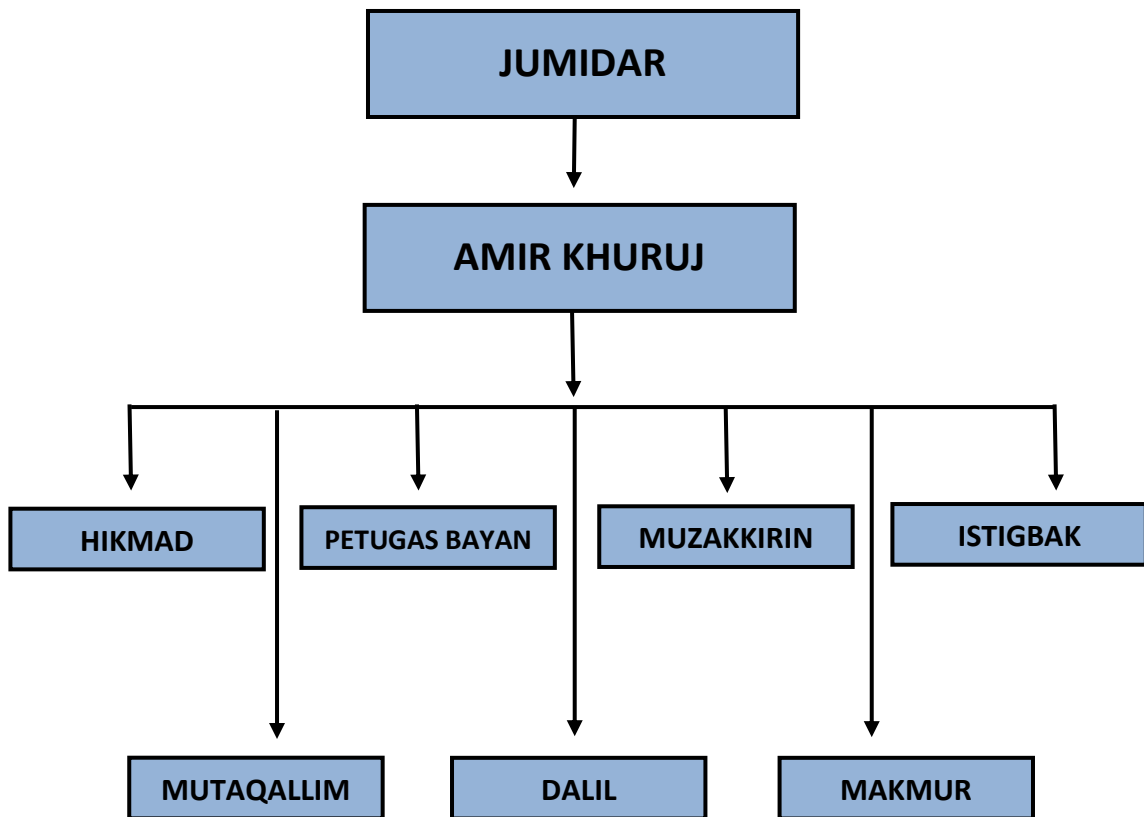
c. Syuro Alam (Makassar)

Salah satu syuro Indonesia yang tinggal di Makassar adalah H Suaib maka dari itu dalam pengambilan keputusan musyawarah di putuskan langsung oleh beliau sehingga beliau langsung mengawasi dan memberikan arahan kepada markas masjid jami' kerung-kerung kota Makassar, akan tetapi demi untuk kelencaran kegiatan dakwah berjalan dengan baik maka H. Suaib dibantu oleh enam orang syuro markas yaitu; H. Ishak gani, Ruddin, .Andi Ansar, H. Syamsuddin, Maulana Yasmin, H. Hatta Walinga jumlahnya tergantung kebutuhan markas wilayah dan telah disetujui dan disahkan dalam musyawarah oleh anggota Jamaah Tabligh, dewan syuro ini ada disetiap markas provinsi namun setiap markas berbeda jumlah dewan syuronya tergantung kebutuhan markas di setiap wilaya.

Sistem organisasi dari Jemaah tabligh berbeda dari organisasi-organisasi lainnya karena inti dari organisasi ini adalah dakwa dengan metode khuruj, sebelum keluar berdakwa maka jamaah tabligh melakukan musyawarah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dalam perjalanan

untuk berdakwa. Adapun struktur organisasi jamaah Tabligh yang terdapat dalam masjid jami' kerung-kerung Makassar adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Struktur Organisasi Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar



Sumber: bagian informasi jamaah tabligh Masjid jami' kerung-kerung kota Makassar 2018

1). Jumidar

Jumidar adalah penanggung jawab halaqah kalau dalam sebuah pemerintahan diumpamakan dia adalah sebuah jabatan dalam satu wilayah yang mencakup satu kecamatan. Jumidar

bertanggungjawab dalam suatu tugas berhubungan langsung dengan aparat pemerintah setempat seperti surat jalan, surat ijin kegiatan, ataupun apabila pemerintah memerlukan penjelasan lebih dalam tentang aktifitas yang mereka jalankan maka jumidar adalah yang bertanggung jawab atas penjelasan tersebut.

2). Amir khuruj

Amir adalah pimpinan yang diangkat untuk suatu tempat dan satu masa pergerakan. Contohnya amir 3 hari, amir 40 hari, dan amir 4 bulan. Tugas Amir adalah berkhidmat kepada jamaah, bukan bertindak seperti bawahan dan atasan yang memerintah atau memarahi bawahannya akan tetapi Amir disini dituntut untuk lebih bijaksana dalam memperlakukan anggotanya, bahkan sebelum diputuskan untuk menjadi Amir dibayan hidayah khusus oleh syuro markas agar dia ini lebih peka terhadap kebutuhan dan keinginan anggotanya dari pada dirinya sendiri. Hal itu terlihat pada saat penulis melakukan observasi sebagai anggota jamaah gerak, yang bertindak sebagai Amir waktu itu adalah Lasidi, Rombongan bergerak khuruj selama 3 hari di Moncong loe

Lappara. Seorang amir khuruj akan berfungsi pula menjadi amir jaulah sebagaimana terlihat pada kegiatan mereka selama ditempat *khuruj*.

3). Petugas Bayan (Mubayyin)

Bayan atau (Mubayyin) adalah penceramah untuk menerangkan maksud dan tujuan usaha dakwah dan tabligh. Bayan biasanya dianjurkan untuk tidak menyinggung masalah *Khilafiyah* (perbedaan pendapat ulama) dan yang di anjurkan adalah enam sifat utama para sahabat yang perlu diusahakan dan wujudkan dalam kehidupan seluruh orang islam. Yang pertama yaitu adalah Keyakinan kepada kekuasaan Allah *Subhanahu wata ala* dan keyakinan yang teguh kepada sunnah Rasulullah *Sallallahu alaihi wasallam*, sebagai sumber kejayaan yang hakiki. Inilah anjuran dari kalimah Tayyibah: *Laailaaha illallah Muhammadur rasulullah*. Yang kedua adalah memperbaiki shalat supaya menjadi shalat yang ampuh dan khusuk untuk mendapatkan pertolongan Allah *Subhanahu wataala*. Shalat diusahakan supaya mirip dengan shalatnya Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Yang ketiga adalah Ilmu dan dzikir, keduanya saling berkaitan. Sebagai alat untuk mengingat Allah dan mendekati

Allah. Yang ketiga Ikramul Muslimin, yaitu menghormati dan menjaga hak-hak orang Islam. Dalam satu hadits Rasulullah sampaikan barang siapa menutup aib saudaranya yang muslim maka Allah *Subhanahu wataala* akan menutup aibnya dan barang siapa yang membuka aib saudaranya maka Allah *Subhanahu wataala* akan membuka aibnya dan bahkan mempermalukannya didalam rumahnya sendiri. Yang ke lima memperbaiki niat (tasyihun niat), yaitu menjaga niatnya semata-mata karena Allah, bukan untuk tujuan lain. Dan yang keenam Dakwah dan Tabligh yaitu: Suatu usaha yang perlu dilakukan untuk menerapkan pentingnya usaha dakwah dan tabligh di kalangan umat islam. Di akhir bayan dilakukan tasykil ada anjuran atau ajakan kepada orang muslim agar dapat meluangkan waktunya untuk keluar di jalan Allah.

4). Istigbal

Orang yang bertugas menjemput dan melayani tamu yang baru datang ke masjid. salah satu sifat yang harus dimiliki istigbal adalah ramah dan murah senyum. Berikut adalah pemaparan informan Mukhlis mengenai fungsi dan struktur istigbal.

5). Muzakkirin

Dari segi bahasa, Muzakkirin artinya orang-orang yang berdzikir. Dalam Jamaah Tabligh, Muzakkirin diistilahkan untuk orang yang ditugaskan untuk berzikir dan berdoa hingga menitikkan air mata agar jamaah yang keluar senantiasa dalam rahmat Allah dan mendapat kemenangan dalam dakwah. Tugas ini berakhir setelah jamaah yang keluar kembali ke markas atau masjid yang ditempati jaulah.

6). Mutaqallim

Secara istilah Mutaqallim adalah juru bicara, yakni orang yang ditugaskan untuk berbicara ketika berjumpa dengan orang-orang yang ditemui pada waktu membuat ghasht (jaulah).

7). Makmur

Makmur atau peramai rombongan bertugas untuk berzikir selama jaulah, dan dia harus konsentrasi mendengarkan pembicaraan mutakallim, seakan-akan apa yang dibicarakan itu baru pertama kali didengar makmur juga bertugas menghantar taskilan yang bersedia ke masjid pada waktu itu biasanya makmur berjumlah 2 orang

8). Dalil

Salah satu fungsi dalil adalah petunjuk jalan pada saat melaksanakan jaulah, sebaiknya dalil adalah warga setempat untuk menunjukkan mana rumah, orang muslim, ulama, umara, dan ahli masjid atau orang yang jarang kemasjid. Menurut mereka dalil adalah salah satu penunjang berhasil dan tidaknya jaulah karena dalil yang mengawali pembicaraan sebelum mutakallim mengambil alih pembicaraan dan sebaik-baik dalil adalah penduduk local yang sudah dikenal atau disegani dalam wilayah tersebut.

9). Khidmad

Khidmat bagi Jemaah tabligh adalah salasatu cara pelayanan bagi Jemaah yang tengah melakukan khuruj (keluar untuk berdakwa), baik dalam kebutuhan makan maupun minum bagi yang tengah melaksanakan khuruj atau keluar melakukan dakwa, petugas khidmad dilakukan secara bergantian oleh jamaah, hal ini dapat juga menumbuhkan rasa kepedulian serta menjadikan saturasa pada para jamaah.

5. Profil Informan

a. Informan 1 (HSN)

HSN adalah salah satu pengurus senior Komunitas jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar beliau telah berusia 70 tahun, ia bergabung dengan kelompok Jemaah tabling sejak tahun 1987, sebelumnya HSN adalah pengurus masjid Fathul Jihad jalan pontiku kota Makassar, awal beliau bergabung dikarenakan ketertarikannya dengan metode dakwa jamaah tabligh yang gigi untuk mengajak manusia dalam kebaikan yang pada saat itu langsung di perkenalkan oleh dr. Nur ke dirinya.

b. Informan 2 (HSD)

HSD adalah salah satu anggota jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar yang sangat aktif dalam dakwa, beliau berusia 64 tahun, awal beliau tertarik dengan kelompok jamaah Tabligh disebabkan oleh keramahan Jemaah tabligh yang senantiasa menyapanya setiap kali HSD singga untuk sholat di masjid Mamajan Raya Jalan veteran selatan kota Makassar, setiap selesai sholat di masjid tersebut Jemaah tabligh selalu mengajaknya untuk ngobrol dan bicara tentang akhirat yang harus penuh dengan persiapan untuk menghadapinya dan dari hasil obrolan tersebut akhirnya HSD tertarik untuk ikut bergabung dengan kelompok jamaah tabligh,

HSD bergabung dengan kelompok jamaah Tabligh pada 1994 waktu itu markaz jamaah tabligh bertempat di Masjid Mamajang Raya sebelum pindah ke masjid jami' kerung-kerung kota Makassar.

c. Informan 3 (AAR)

AAR adalah salah satu pengurus inti jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar, beliau berusia 50 tahun ia bergabung dengan jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung pada tahun 1999 dan ia sangat aktif dalam kegiatan dakwa jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung. Yang menyebabkan AAR tertarik bergabung dengan Jamaah tabligh pada saat itu dikarenakan ia melihat bahwa jamaah tabligh penuh dengan pengorbanan untuk kepentingan ummat karena itu ia ikut terpanggil untuk mengambil bagian dalam dakwa dan bergabung dengan Jamaah tabligh.

d. informan 4 (HRS)

HRS adalah salah satu anggota Jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar, ia berusia 46 tahun, ia tertarik mengikuti Jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung di karenakan ia melihat kekompakan dan kekonsistenan jamaah tabligh dalam segala keadaan untuk menegakkan dakwa dalam rangka menyeru manusia pada kebaikan tanpa kenal lelah, ia bergabung dengan jamaah tabligh pada tahun 1994.

e. Informan 5 (ARN)

ARN adalah salah satu dari anggota jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar yang sangat semangat dalam berdakwa, ia berusia 44 tahun, yang menyebabkan ia tertarik bergabung dengan Jamaah tabligh dikarenakan kelompok jamaah tabligh ini dalam pengamatannya adalah yang paling konsisten dalam usaha dakwa, sebelum mengenal jamaah tabligh memang ARN sudah sangat tertari dengan seruan-seruan agama yang mengajak manusia dalam kebaikan karena dengan begitu ia merasakan ketenangan, ARN bergabung dengan Jamaah tabligh pada tahun 2000.

f. Informan 6 (TSO)

TSO adalah salasatu dari anggota Jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar, ia berusia 55 tahun, sebelum bergabung dengan Jamaah tabligh ia sering ikut shalat berjamaah di masjid jami' kerung-kerung dan setelah salat ia sering mendengarkan jamaah tabligh bercerama yang pada akhirnya cerama-cerama yang ia dengarkan menarik hatinya sehingga ia tertarik untuk bergabung dan menjadi anggota jamaah tabligh masjid jami kerung-kerung kota Makassar sejak tahun 2004.

g. Informan 7 (AHM)

AHM adalah anggota jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar, ia berusia 40 tahun, yang menyebabkan ia tertarik menjadi anggota jamaah tabligh karena ia melihat keramahan dan seringnya jamaah tabligh tersenyum ketika jamaah tabligh berhadapan dengan dirinya oleh karena itu ceramah-ceramah Jamaah tabligh langsung dapat menyentuhkan hatinya dan ia merasa mendapatkan ketenangan dan kedamaian setiap kali ia mendengarkan ceramah-ceramah jamaah tabligh tersebut. Setelah menjadi anggota Jamaah tabligh ia pun belajar agama kemudian ikut aktif dalam dakwa. AHM bergabung dengan Jamaah tabligh Masjid Mamajang Raya jalan veteran selatan pada tahun 1997 saat itu yang kini secara resmi telah di pindahkan ke masjid jami' kerung-kerung kota Makassar sejak tahun 2004.

h. Informan 8 (HAI)

HAI adalah salah seorang anggota jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar, ia berusia 30 tahun, ia awalnya tertarik bergabung dengan Jamaah tabligh dikarenakan ajakan dari teman-temannya yang lebih dulu bergabung dengan Jamaah tabligh dan sebelumnya ia memang sudah sangat tertarik dengan orang-orang yang senantiasa mengajak manusia dalam kebaikan oleh karena itu setelah bergabung

dengan jamaah ia langsung ikut ambil bagian dalam berdakwa, ia menjadi anggota jamaah tablik sejak tahun 2006.

i. Informan 9 (FJR)

FJR adalah salah satu dari anggota jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar, ia berusia 25 tahun, awalnya ia hanya ingin mencari tahfidz agar dapat menjadi penghawal Al-quran, karena cita-citanya yang ingin menjadi penghawal Al-quran inilah yang mengantarkan ia sampai kemasjid jami' kerung-kerung yang kebetulan mempunyai tahfidz untuk santri-santri yang ingin menjadi penghawal Al-quran hal ini pulah yang menjadikan ia bergabung untuk menjadi anggota jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar pada tahun 2015.

B. Makna Solidaritas Sosial dalam komunitas Jamaah tabligh

Kelompok merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. melalui kelompok kehidupan manusia menjadi bermakna, dimana ia dapat menghayati norma-norma kebudayaan, menganut dan mengembangkan nilai-nilai sosial, memiliki tujuan hidup, perasaan dan lain sebagainya. Di dalam kelompok sosial setiap manusia yang menjadi anggotanya senantiasa berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga menimbulkan kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya.

Durkheim mengemukakan wujud nyata solidaritas dalam kehidupan akan melahirkan pengalaman emosional yang memperkuat hubungan antara mereka. Dengan demikian dipahami bahwa pengalaman emosional adalah hasil dari kesadaran individu dalam berinteraksi diantara sesama anggota kelompok yang melibatkan unsur emosi dan perasaan. Disaat unsur perasaan individu memainkan peranannya saat itu pula solidaritas sosial hadir dalam interaksinya berupa unsur seperasaan dan sepenanggungan. Unsur seperasaan itu hadir tatkala individu anggota kelompok berusaha mengidentifikasi dan menyesuaikan harapan dirinya sesuai dengan harapan anggota lain dalam kelompok sehingga masing- masing individu dapat memaknai dirinya sebagai bagian dari kelompok. sepenanggungan

artinya mereka sadar akan peran yang dijalankannya sehingga timbul saling ketergantungan diantara anggota di dalam kelompok.

Komunitas Jamaah Tablig kerung-kerung kota Makassar merupakan kelompok sosial yang mempunyai visi dan misi yang sama yakni menyampaikan dan mengembangkan dakwah ajaran islam kepada manusia. Berikut kutipan wawancara informan TSO :

*“Saya sudah mengikuti jamaah sekitar 14 tahun, ...banyak suka dukanya namun semua itu menjadi pembelajaran yang dapat kami lewati karena saling memotivasi, itumi kelebihanannya kalau berdakwa dengan berjamaah, tujuan kami ialah bagaimana mendakwahkan iman ditengah-tengah masyarakat.”
(wawancara Maret 2018)*

Penuturan informan tersebut mengidentifikasi terjalannya sebuah ikatan solidaritas sosial yang erat bagi komunitas jamaah tabligh karena dilandasi oleh sebuah faktor pengikat berupa persamaan dalam keyakinan dan kepercayaan, serta adanya kesadaran kolektif akan kesamaan tujuan yang mereka perjuangkan. Meski demikian faktanya ada juga faktor pengikat rasa solidaritas masyarakat/kelompok yang lain semisal kesamaan profesi/pekerjaan, tujuan ekonomi, persamaan suku/etnis, bahasa, letak geografis ataupun faktor yang lain, namun bahwa kesamaan tujuan, dan kesamaan dalam pemahaman keyakinan ini tampak lebih berpengaruh dalam membangun solidaritas sosial kelompok dikalangan Jamaah Tabligh. Berikut kutipan wawancara HSN:

“Agama ini yang benar-benar dapat mempersatukan Kami, walaupun kami jamaah ini terdiri dari kalangan yang berbe-dada namun kami tetap merasa bersaudara karena tujuankami sama, untuk mengajak manusia dijalan Allah Subhanahu wataalah agar kita dapat sama-sama selamat dunia akhirat, kami selalu jalan berkelompok karena dengan berkelompok kita biasa saling menguatkan di jalan dakwa ini, kami berupaya keras agar orang islam yang jarang ke masjid agar bisa rajing kemasjid, orang yang kurang peduli agamanya bisa tertarik dengan agamanya bahkan lebih dari itu diharapkan untuk bersemangat mengambil bagian di jalan dakwa karena agama inilah yang akan menjadikan kita benar-benar bersaudara” (wawancara April 2018)

Oleh karenanya kesadaran kolektif tersebut telah melahirkan solidaritas sosial berupa semangat kebersamaan, perasaan senasib sepenanggungan, persatuan dan persaudaraan, semangat kerja sama dalam mencapai dan memperjuangkan tujuan ataupun visi/misi dikalangan anggota kelompok Jamah Tabligh Masjid jami' kerung-kerung Makassar.

Menghasilkan solidaritas sosial yang kokoh dalam kehidupan sebuah kelompok sangatlah penting sebab solidaritas adalah “roh” bagi keberlangsungan kehidupan kelompok yang berperan penting menunjang pencapaian tujuan kelompok. Untuk itu dalam menumbuhkan soidaritas sosial kelompok salah satu hal penting di dalamnya ialah terciptanya kekompakan kelompok. Kekompakan di dalam kelompok dilihat dari seberapa besar keinginan anggota kelompok untuk bersatu dan sejauh mana keterikatan diri individu anggota kelompok untuk terlibat dalam aktivitas kelompok. Maka

sebuah kelompok sosial yang tingkat kekompakan anggotanya tinggi akan memiliki rasa soslidaritas sosial yang tinggi dan anggotanya akan lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok. Sebaliknya tingkat kekompakan anggota kelompok yang rendah dipastikan menghasilkan rasa solidaritas social yang rendah atau lemah.

Menurut Thomas di dalam (Zulkarnain, 2013) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kekompakan sebuah kelompok diantaranya:

- a. kepemimpinan kelompok. Jika kepemimpinan kelompok baik tentu akan dapat menumbuhkan kebersamaan di antara anggota anggota kelompok serta dapat menetralisasi setiap perbedaan yang terdapat dalam kelompok. Dengan demikian, rasa memiliki dan kekompakan kelompok semakin tinggi sehingga kepemimpinan kelompok yang baik akan menghasilkan kekompakan kelompok yang semakin kuat.
- b. keanggotaan kelompok. Tingkat kekompakan kelompok akan semakin tinggi bila semua anggota kelompok mempunyai kemauan untuk saling menghormati, mempercayai, memiliki, mengasihi sehingga terasa bahwa kelompok adalah miliki mereka bersama dan bukan miliki pribadi atau miliki sebagian anggota. Sehingga anggota yang merasa bangga atas kelompoknya menandakan bahwa kelompok tersebut kompak.

Sebaliknya anggota yang menunjukkan acuh tak acuh menandakan kelompok tersebut tidak kompak.

- c. Nilai tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok pasti mempunyai penilaian terhadap tujuan kelompok karena itu kelompok akan semakin kompak jika semakin banyak anggota kelompok yang mempunyai penilaian tinggi terhadap tujuan kelompok. Penilaian tinggi terhadap tujuan kelompok mengakibatkan para anggota kelompok merasa bahwa tujuan kelompok tersebut harus dicapai. Dengan demikian para anggota kelompok mempunyai motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuannya.
- d. homogenitas anggota kelompok bahwasanya aktivitas di dalam kelompok akan semakin meningkat jika rasa kebersamaan di antara anggota kelompok semakin meningkat. Rasa kebersamaan di antara anggota kelompok akan menentukan homogenitas anggota kelompok. semakin menonjol rasa kebersamaan diantara anggota kelompok akan meningkatkan rasa keterikatan dalam kelompok dan pada gilirannya akan meningkatkan kekompakan kelompok. sebaliknya kekompakan kelompok akan semakin lemah jika perbedaan di antara anggota kelompok semakin dirasakan oleh anggota tersebut.
- e. keterpaduan kegiatan kelompok di dalam mencapai tujuan kelompok. setiap anggota yang merasa melebur menjadi satu di

dalam setiap kegiatan kelompok akan memperkuat kekompakan kelompok sebaliknya kelompok akan semakin kurang kompak jika kerja sama diantara anggota kelompok semakin lemah.

- f. jumlah anggota kelompok. Dimana besar kecilnya jumlah anggota kelompok juga dapat mempengaruhi kekompakan kelompok pada kelompok yang jumlah anggotanya relatif kecil cenderung lebih kompak dibanding dengan kelompok yang jumlah anggotanya lebih banyak.

Solidaritas sosial komunitas jamaah Tabligh Masjid jami' kerung-kerung kota Makassar dapat dilihat dari tingkat kebersamaan mereka yang tinggi, kebersamaan yang dibangun atas dasar persamaan kepercayaan dalam menganut keyakinan beragama sehingga melahirkan rasa persaudaraan yang mempersatukan pola perilaku. Berikut kutipan wawancara HRS :

“kalau lagi musyawarah sejumlah anggota jamaah tabligh berkumpul disini, macm-macam kami tidak saling mengenal tapi kami tetap akrab dan merasa sangat nyaman...” (wawancara April 2018)

Mengetahui dan memahami lebih jauh makna solidaritas sosial dikalangan komunitas jamaah tabligh dapat dilihat dari proses interaksi atau hubungan sosial di dalam aktivitas keseharian mereka sebagaimana merujuk pendapat Homans mengemukakan bahwa semakin banyak interaksi diantara orang-orang, semakin banyak kemungkinan aktivitas-aktivitas dan sentiment dapat ditularkan (*shared*) pada orang lain. semakin

banyak interaksi dan sentiment yang ditularkan kepada orang lain, maka semakin banyak kemungkinan ditularkannya pada aktivitas dan interaksi-interaksi.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa karakteristik pola perilaku dan tindakan jamaah tabligh yang menurut penulis menjadi dasar perekat solidaritas sosial bagi sesama komunitas jamaah tabligh yang berada di Masjid jami' kerung-kerung kota Makassar.

1. Senyum, salam dan berjabat tangan.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi diantara individu maupun kelompok. Proses saling mempengaruhi tersebut dapat tercipta diawali kontak maupun komunikasi. Hal ini sering terlihat dalam tindakan seseorang seperti memberi senyum, mengucapkan salam ataupun berjabat tangan. Dalam komunitas jamaah tabligh masjid Jami' kerung-kerung kota Makassar interaksi semacam senyuman, memberi salam dan berjabat tangan adalah hal yang sering terlihat dan lazim kita jumpai. tentang senyuman informan AHM menuturkan:

“Agama islam itu adalah agama kedamaian kita perlu menunjukkannya mesti dengan tindakan kecil setidaknya kita bisa meberi kedamaian itu salah satunya dengan menebar senyuman” (wawancara April 2018)

Membiasakan senyum kepada orang lain akan memberi pengaruh positif. Senyuman ketika bertemu dapat mencairkan

suasana dan menimbulkan keakraban interaksi sehingga mampu menghilangkan kecurigaan, mendorong keterikatan hati dan menggalang solidaritas sosial. Sebagaimana banyak juga orang luar yang masih memandang komunitas jamaah tabligh dengan sebelah mata. Namun dengan tindakan tersebut juga tidak sedikit orang yang tergerak hati-hati mereka untuk bergabung dalam kelompok ini. Lebih lanjut informan AHM mengemukakan:

“Pertama kali saya ikut jamaah tergerak hatiku untuk gabung waktu itu ada ketuk pintu rumahku nasapaka dengan senyum ramah, padahal kerjaku waktu itu bikin susah orang lain. tapi betul-betul keramahannya yang menarik saya dan mereka selalu senyum ketika bertemu dengan orang-orang .” (wawancara April 2018)

Kebiasaan yang kedua dalam pandangan penulis hal yang dapat melahirkan solidaritas jamaah tabligh ialah mengucapkan salam. Sama dengan senyum, kebiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan dapat menumbuhkan dan mempererat solidaritas sosial. ada reaksi positif mengucapkan salam dan berjabat tangan penuturan HSN mengatakan bahwa dengan mengucapkan salam itu adalah penghormatan dan doa, mengucapkan Assalamu alaikaum pertanda memuliakan atau menghormati orang lain sebagaimana yang Allah SWT firmankan: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 86)

mengucapkan salam juga adalah wujud solidaritas berupa kepedulian seseorang dalam memberi hak atas saudaranya. lebih lanjut HSN Menuturkan sebagaimana ia mengutip sabda Nabi “hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam dikatakan, “Apa saja wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam. Jika ia mengundangmu maka datanglah. Jika ia meminta nasehatmu, maka nasehatilah. Jika ia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah, maka balaslah ia (dengan mengucapkan “yarhamukallah”). Jika ia sakit maka jenguklah. Jika ia meninggal maka antarkanlah jenazahnya.

Menurut HSN Salam sebaiknya diucapkan tidak hanya kepada mereka yang kita kenal namun juga bagi orang yang tidak dikenal dengan begitu kemuliaan islam akan menyebar kepada siapa saja, hadist Nabi menyebutkan “islam apakah yang paling baik? beliau bersabda, “engkau memberi makan (orang lain) mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun tidak”. Dengan tindakan seperti itu memperbanyak mengucapkan salam, berjabat tangan dan senyum semakin mempekuat solidaritas tablig bukan hanya kalangan internal.

2. Jamaah Tabligh Memiliki Pola Perilaku Senang Berkumpul

Berkumpul dan berkelompok Jamaah Tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar memiliki pola perilaku senang berkumpul dan membentuk kelompok yang dinamakan dengan halaqo atau bermajelis. Dari observasi penulis, berkumpulnya Jamaah Tabligh bermajelis atau berhalaqoh terlihat dalam beberapa hal antara lain pertama jamaah tabligh bermajelis untuk tujuan belajar - mengajar, hal ini dilakukan dengan cara seseorang diantara mereka akan membacakan atau memperdengarkan Firman-Firman Allah Subhanahu wataala. dan hadist - hadist Rasulullah Muhammad Sallalahualaihi wasallam. yang merujuk kepada kitab yang dinamakan "*Fadhila Amal*" atau *keutamaan beramal*. Tujuannya disini ialah untuk saling mengingatkan, nasehat menasehati dan mengajak jamaah kepada kebaikan dan hikmah, adapun yang kedua jamaah Tabligh berhalakoh untuk tujuan bermusyawarah membahas strategi kegiatan dakwah. Maka selain berkhalaqoh untuk kepentingan dan tujuan ilmu dan berdakwah biasanya jamaah Tabligh juga berkumpul berkelompok pada aktivitas seperti saat mereka melaksanakan kegiatan khuruj. Yakni kegiatan jamaah Tabligh secara berkelompok mendatangi kampung-kampung / daerah-daerah dan menetap di masjid-masjid selama berada disana mereka jamaah tabligh bersilaturahmi kepada sesama saudara umat muslim dan yang utama jamaah

tabligh mengajak masyarakat untuk mendirikan sholat secara berjamaah di masjid. Berikut kutipan wawancara FJR:

“Malam seblum besoknya kita keluar khuruj (berdakwa) maka diadakanmi pertumeuan kembali untuk mengetahui apaka tidak ada perubahan rencana dari rencana sebelumnya karena adanya alasan-alasan tertentu jika ada perubahan maka diatur ulang, jika tidak maka dilanjutkan rencana sebelumnya, tapi biasanya cuma ada penanbahan anggota yang ingin ikut dalam khuruj yang akan dilaksanakan besoknya, dan setelah itu dibicarakanmi kesiapan untuk segala macam kebutuhan selama melakukan khuruj di tempat yang dituju, kalu sampaimiki ditempat khuruj yang jamaah lakukan diantaranya pergi ke rumah-rumah penduduk bersilaturahmi dan mengajak untuk sholat berjamaah di masjid kepada warga setempat” (wawancara April 2018)

Dengan demikian pola laku jamaah tabligh yang senang berkumpul kiranya dimaknai bukan hanya sebatas pada kegiatan rutin jamaah tabligh untuk belajar mengajar dan membahas dakwah tetapi juga adalah menjadi tempat untuk berbagi akan pengalaman - pengalaman hidup sehingga menghasilkan ikatan emosional yang tentunya hal ini menjadikan keakraaban dan kebersamaan dianatara mereka pun semakin mesra yang mempererat rasa solidaritas sosial.

3. Bekerja Sama

Kerja sama adalah usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan Bersama yang hendak dicapai. Ada empat bentuk kerjasama yang selama ini terjadi di masyarakat, yaitu:

- a. Tawar-menawar (bargaining), merupakan bagian dari proses pencapaian kesepakatan untuk pertukaran barang atau jasa.
- b. Kooptasi (cooptation), yaitu usaha ke arah kerjasama yang dilakukan dengan jalan mensepakati pimpinan yang akan ditunjuk untuk mengendalikan jalannya organisasi atau kelompok;
- c. Koalisi (coalition), yaitu usaha dua organisasi atau lebih hendak mengejar tujuan yang sama dengan cara yang kooperatif;
- d. Patungan (joint-ventura), yaitu usaha bersama untuk mengusahakan suatu kegiatan, demi keuntungan bersama yang akan dibagi nanti secara proporsional dengan cara saling mengisi kekurangan masing-masing partner.

Dalam Kelompok kelompok sekunder seperti perusahaan dan organisasi kerjasama di antara anggota - anggotanya bersifat direncanakan secara rasional dan dibangun atas dasar kontrak dan kepentingan tertentu sedangkan pada kelompok primer semisal keluarga kerja sama tercipta secara spontanitas yang biasa disebut dengan istilah tolong menolong. Seperti

halnya komunitas jamaah tabligh Satu hal yang menonjol dari keberadaan komunitas tabligh ialah perilaku kerja sama. Berikut kutipan wawancara AAR:

“Kami bekerja sama dalam banyak hal dalam kegiatan dakwah dan dalam urusan-urusan dunia. Saling membantu kami lakukan kepada siapa saja ummat muslim dan non muslim yang memerlukan bantuan dan itulah hakikat orang islam yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhirat saling menolong sesama saudaranya dan hanya mengharap balasan dari Allah subhanahu wataala” (wawancara April 2018)

Menurut HAI yang menuturkan pengalaman pada kegiatan *khuruj* yang pernah ia lakukan

“Di saat kami keluar untuk khuruj kami akan bermusyawarah dalam merencanakan persiapan - persiapan dakwah disinilah kerja sama sangat diperlukan terutama hal yang menyangkut pendanaan dakwah dalam kegiatan ini yang membutuhkan saling membantu sesama anggota jamaah tabligh dan semua itu tak membutuhkan waktu lama spontanitas teman teman akan membantu (wawancara April 2018)

Selain tolong - menolong yang dilakukan dengan memberi bantuan materil maka tolong menolong juga dapat dilakukan secara non materil semisal memberikan bantuan ide-ide pemikiran, gagasan dan pencerahan yang mungkin memberi pengaruh dan manfaat pada diri seseorang tersebut. Berikut kutipan wawancara AHM:

“saya rasa telah banyak memperoleh manfaat dalam kelompok jamaah tabligh.... Saya sangat bersyukur sekali mendapat pengajaran agama dan pencerahan tadinya banyak keruwetan hidup yang saya rasakan dan merasa kurang memahami tujuan hidup sekarang Alhamdulillah ada perubahan yang lebih baik” (Wawancara April 2018)

Kerja sama dalam bentuknya saling memberi bantuan dikalangan komunitas jamaah tabligh tak sebatas dalam urusan berdakwah saja. Saling memberi pertolongan dapat pula menyangkut keperluan pemenuhan hajat kebutuhan kehidupan dunia. Berikut kutipan Wawancara TSO:

“Suatu ketika keluarga yang saya tinggalkan di rumah karena saya lagi khuruj di suatu daerah, saat itu tiba-tiba keluarga saya membutuhkan dana karena ada kepentingan keluarga yang sangat mendesak terkait masalah ekonomi lalu teman-teman jamaah membantu keluarga kami untuk menyelesaikan masalah itu” (wawancara April 2018)

Dilingkungan masyarakat sekitar, kehadiran kelompok jamaah tabligh juga memberi banyak manfaat di dalam hal perilaku tolong menolong. Penuturan Bambang jamaah Masjid Jami' kerung-kerung skaligus seorang warga yang tinggal disekitar lingkungan masjid menuturkan:

“Jamaah tabligh juga disini rajinji ikut membantu kalau ada warga yang kena musibah atau ada warga yang butuh bantuan berupa tenaga misalkan pasang tenda atau kegiatan lainnya, memang perhatiannya tawwa cukup baikji kewarga” (Wawancara April 2018)

Mencermati beberapa pernyataan tersebut diatas, maka dapat kita ketahui interaksi berupa kegiatan kerja sama, tolong menolong atau pun gotong royong berpengaruh terhadap solidaritas sosial komunitas Jamaah Tabligh masjid kerung-kerung Makassar. Kerja sama yang demikian menciptakan hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara sesama anggota Jamaah Tabligh yang memperkuat ikatan emosional diantara mereka. Dari hal tersebut pulalah yang kemudian menjadikan rasa dan tingkat solidaritas sosial mereka akan semakin tinggi.

Weber menyatakan bahwa setiap tindakan individu yang ditujukan kepada individu, atau kelompok lain memiliki makna yang bersifat subjektif, Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe:

- a. Rasional-instrumental, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu,
- b. Rasional nilai, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu seperti berdoa bersama yang dilandasi oleh nilai agama.
- c. Afeksi, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh perasaan seorang individu, seperti menangis di pemakaman.

Tradisional, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh tradisi atau dengan kata lain telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu seperti mudik.

Mencermati perilaku kelompok Jamaah Tabligh Masjid jami' kerung-kerung kota Makassar tersebut dan berlandaskan pada wawancara di setiap aktivitas dan interaksi komunitas Jamaah tabligh maka diperoleh gambaran makna solidaritas sosial yang terjalin:

a. Solidaritas Sosial sebagai semangat Persaudaraan

Pada dasarnya secara biologis saudara sejatinya adalah hubungan seseorang dengan orang lain yang lebih dicirikan oleh adanya hubungan pertalian darah dan keturunan atau hubungan kekerabatan, selain faktor demikian Jamaah tabligh mengenal konsep saudara *Seiman* dan *Islam* dan juga mengembangkan persaudaraan pada sesama manusia. Jadi berlandaskan iman dan islam setiap manusia adalah saudara yaitu saudara sesama muslim meskipun tanpa ada hubungan pertalian darah atau keturunan. Menurut HSN memaknai solidaritas sosial dalam Kelompok jamaah Tabligh bahwasanya solidaritas sosial dalam Jamaah Tabligh merupakan semangat Jamaah Tabligh untuk mengembangkan persaudaraan.

“Persatuan dan kebersamaan yang tumbuh dalam jamaah tabligh tercipta sedemikian kuat karena kami sudah merasakan seperti saudara satu sama lain dan sebagai bangsa yang cukup besar semangat persaudaraan ini perlu kita pelihara dengan baik” (Wawancara Mei 2018)

Ikatan persaudaraan dalam tabligh adalah rasa persaudaraan yang tertanam didalam hati dan jiwa.

Persaudaraan yang didasari oleh rasa cinta yang ikhlas yang mencintai saudaranya sama dengan mencintai dirinya sendiri maka sesuatu yang baik dan berguna buat diri itupula yang diberikan kepada saudara sebaliknya sesuatu yang kurang disukai tidak diberi buat saudara. Menurut informan AAR:

“Salah satu perbuatan yang perlu dihindari dalam ikatan persaudaraan adalah kita tidak menzhalimi sesama saudara karena perbuatan ini hanya akan merusak ukhuwah”. (Wawancara Mei 2018)

Solidaritas sosial sebagai semangat persaudaraan adalah pondasi mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dengan beragam latar belakang kelompok persaudaraan dapat mempererat perbedaan-perbedaan kelompok dan membawahnya pada kekuatan kelompok. Seorang informan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing anggota bukanlah sebagai penghalang terwujudnya ikatan solidaritas sosial. Berikut kutipan wawancara AAR:

“Perbedaan itu memang fitrah namun tidak semestinya kita mempertentangkannya mari kita menyatukan perbedaan menjadi sebuah kekuatan “ (Wawancara Mei 2018)

Untuk itu menurutnya solidaritas sosial jamaah tabligh dalam mengembang persaudaraan tak terbatas kepada sesama umat islam tetapi juga kepada umat lain. Adapun kepada sesama umat Islam kita dianjurkan untuk terbiasa melakukan hal-hal

yang dapat mempererat persaudaraan seperti silaturahmi dan saling berkasih sayang.

b. Solidaritas sosial sebagai kesediaan dalam berkorban

Sebagai rasa kebersamaan dalam suatu kelompok solidaritas sosial kelompok Jamaah tabligh diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Maksud dari pengalaman emosional bersama adalah pengalaman hidup bersama dalam kelompok yang relatif lama, pengalaman senang dan susah, suka maupun duka bersama - sama yang darinya menghasilkan sikap dan perilaku berkorban. Oleh karena itu salah satu makna solidaritas sosial dalam tabligh dirasakan sebagai kesediaan untuk berkorban. Berikut kutipan wawancara HRS:

“dibutuhkan pengorbanan dalam jalan dakwa ini bahkan kita sering meninggalkan keluarga untuk sementara waktu dalam rangka keluar berdakwa (Khuruj) di jalan Allah, kalau bukan kita lalu siapa yang akan mengajak saudara kita yang berada didaerah terpencil di daerah pegunungan untuk mengajak mereka ke jalan Allah” (Wawancara Mei 2018)

Berkorban dalam jamaah tabligh apalagi bila menyangkut kepentingan agama berkorban telah menjadi keharusan untuk mencapai tujuan

Penjelasan informan diatas menegaskan bahwa sumber motivasi berkorban tabligh sangat dipengaruhi oleh nilai - nilai religious yang mereka yakini bahwa berkorban adalah perbuatan yang di tuntut dalam agama. Oleh karenanya setiap mereka berupaya untuk

dapat berkorban dan tak satupun dari mereka yang berberat hati dalam melakukannya. Ada tiga bentuk pengorbanan para anggota jamaah tabligh sebagaimana penuturan yang dikemukakan oleh informan AAR:

“Segala usaha itu butuh perjuangan dan pengorbanan sama seperti usaha dakwah kita perlu ikhlas berkorban dalam hal apa saja baik harta, waktu, maupun tenaga” (Wawancara Mei 2018)

berkorban terhadap harta adalah sebuah perilaku yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Mengorbankan harta di jalan Agama Insyaa Allah akan mendapat keberkahan dan kemudahan hidup. Dalam hal pengorbanan berupa waktu, jamaah tabligh selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik baiknya menyibukkan diri untuk berdakwah dan beramal sholeh, jamaah tabligh berpedoman pada ayat alqurana. yang menjelaskan: demi masa sungguh manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mnegrjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. Begitupun pengorbanan tenaga jamaah tabligh telah merelakan diri, fisik dan tenaga dalam mengembang dakwah amar maruf nahi mungkar. Jamaah Tabligh berpedoman kepada ayat alquran dan hendaklah ada dari kamu satu umat yang menyuruh kepada kebaikan dan menyuruh kepada maruf dan mencegah yang mungkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung.

Segala pengorbanan tabligh baik harta, waktu dan tenaga telah menjadi nilai dominan dalam kepribadian para anggota jamaah tabligh hal inilah yang menumbuhkan perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai suatu kelompok yang senantiasa menjaga kebersamaan sehingga mendorong solidaritas sosial yang kompak dalam kelompok ini.

c. Solidaritas sosial sebagai rasa empati dan toleransi

Selain dimaknai sebagai semangat persaudaraan dan sebagai kesediaan berkorban, solidaritas bagi kelompok tabligh dimaknai pula sebagai sikap empati. HSD menuturkan:

*“sebagai bagian dalam masyarakat yang mengembang dakwah maka kebersamaan, toleransi dan rasa empati itu adalah kekuatan untuk mencapai tujuan dakwah, dengan toleransi dan rasa empati solidaritas dapat tetap terpelihara...”
(Wawancara Mei 2018)*

Empati adalah sikap merasakan diri dalam keadaan orang lain dalam bentuknya berwujud kepedulian untuk orang lain, kepedulian kepada kepentingan bersama. Dan toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Pada kenyataannya tidak semua warga dengan senang hati menerima keberadaan Jamaah Tabligh. Suatu hal yang menjadi tantangan jamaah tabligh dalam mengembang semangat solidaritas di masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh ARN:

“dari setiap daerah yang kami datangi biasanya akan ada penolakan dari warga namun kita tidak perlu memaksakan agar solidaritas tetap terpelihara” (Wawancara Mei 2018)

Sikap empati dan toleransi adalah wujud solidaritas tabligh dalam masyarakat.

C. Strategi komunitas jamaah tabligh dalam mengelola dan mengembangkan solidaritas sosial

Solidaritas sosial sangat diperlukan di dalam kelompok, setiap kelompok sosial dalam pembentukannya tentu mempunyai harapan dan tujuan yang ingin diwujudkan karena dapat dikatakan bahwa kelompok yang mempunyai solidaritas yang kokoh tentu cukup menunjang pencapaian tujuan kelompok tersebut.

Pada komunitas Jamaah tabligh Masjid kerung-kerung kota Makassar solidaritas sosial mereka lebih mengarah kepada solidaritas sosial mekanik yang dalam bahasan Durkheim salah satu ciri solidaritas ini adalah “kesadaran kolektif” yang cukup kuat yang mengarahkan perilaku dan tindakan para anggota. kesadaran ini diikat atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan serta adanya komitmen moral.

Bila kita cermati, kesadaran kolektif dalam Perilaku kelompok jamaah tabligh, sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok tabligh Setiap kelompok memiliki

pandangan tentang perilaku yang dianggap pantas untuk dijalankan para anggotanya maka disinilah peran penting nilai dan norma untuk mengarahkan interaksi, menumbuhkan solidaritas sosial sehingga tujuan kelompok bisa dicapai. Karenanya menurut Drs. Suprpto bahwa salah satu fungsi penting nilai adalah sebagai alat solidaritas dan pemersatu di kalangan anggota masyarakat dan juga Sebagai alat pengawas / kontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar individu mau berperilaku sesuai dengan yang diinginkan.

Namun sebelum masuk pada sosialisasi nilai dan norma-norma maka pendekatan yang dilakukan pertama kali oleh jamaah tablibgh kepada masyarakat adalah cerama-cerama tentang iman dan amal saleh karena tujuan utama jamaah tabligh adalah mengajak mausia kepada iman dan amal saleh yang di ikhlaskan hanya kepada Allah Subhanahu wata'ala semata setelah keimanan telah tertanam dengan baik dihati para anggotanya barulah sosialis nilai dan norma-norma dilakukan sebaigai alat kontrol dalam kelompok.

Oleh karenanya mengetahui strategi yang dilakukan oleh komunitas jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung dalam mengelola dan mengembangkan solidaritas kelompok mereka maka penulis mulai dengan memaparkan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam komunitas Jamaah tabligh masjid kerung-

kerung kota Makassar. HAI salah seorang informan menuturkan kepada penulis :

“Kalau membicarakan apa – apa yang bisa dan tidak boleh dilakukan intinya kami mencontoh teladan Nabi seperti sholat Beliau, Dzikir, puasa, sedekah dan silaturahmi.... Semuanya perlu kita dakwahkan ... Selain itu menjadi pantangan kami untuk membicarakan aib sodara sesama muslim” (Wawancara Mei 2018).

Penuturan informan diatas mengindikasikan dua nilai utama yang melekat didalam kehidupan kelompok komunitas jamaah tabligh masjid jami’ kerung-kerung kota Makassar yakni adanya nilai yang menekankan pada bagaimana menjalin hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. informan ARN menjelaskan:

“rukun islam yang lima itu adalah pedoman kita umat islam jangan sampai kita abaikan termasuk mendirikan sholat yang pokok harus kita kerjakan dan mengajak umat islam untuk berjamaah kemasjid” Wawancara Mei 2018).

Kedua ialah nilai yang menekankan bagaimana jamaah tabligh menjalin hubungan kepada sesama manusia. Informan TSO menuturkan:

“kami sangat meyakini bahwa silaturahmi akan menambah panjang umur kita serta mempermudah berkah rezeki kita” (Wawancara Mei 2018).

salah satu karakteristik nilai sosial ialah bahwa nilai mengarahkan perilaku kolektif anggota masyarakat kepada pencapaian tujuan kelomponya demikian pula halnya sistem nilai yang melingkupi kelompok jamaah tabligh masjid jami’ kerung-

kerung kota Makassar. sistem nilai yang mereka anut sedemikian kuat mempengaruhi perilaku, sikap, rasa dan pemikiran sesama anggota. Informan AAR menuturkan:

“kami para Jemaah tabligh ini sudah paham betul apa-apa yang harus kami hindari untuk dibicarakan ditengah masyarakat pada saat khuruj (berdakwa), yakni tidak membicarakan masalah politik, masalah hilafiah, status, kebaikan atau jaza dan aib orang lain karena ke empat hal inilah yang sering membuat orang berpecahbelah sehingga dakwa bisa tidak efektif” (Wawancara Mei 2018).

Menurut durkehim sebagai paradigma fakta sosial melihat sistem nilai sebagai sesuatu yang berada diluar individu, bersifat memaksa dan mengendalikan kesadaran masyarakat. Durkheim memberi contoh bagaimana fenomena bunuh diri karena didorong oleh pengaruh sistem nilai bagi individu.

Secara umum, sumber nilai sosial yang membentuk sistem nilai dan memepengaruhi tindakan kelompok masyarakat ialah akibat internalisasi nilai theonom, heteronom dan Jadi dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang berpengaruh kuat dalam memotivasi, mengarahkan dan mengendalikan perilaku komunitas jamaah tabligh ialah dari nilai theonom yang bersumber dari ajaran agama.

Norma sosial prinsipnya adalah penjabaran lebih lanjut dari nilai, bila nilai kekuatan memaksanya masih rendah maka sebaliknya norma sosial mempunyai kekuatan memaksa yang

cukup kuat karena mempunyai sebuah sanksi yang tegas. Menurut Soerjono Soekanto: “pengertian norma yaitu suatu perangkat aturan agar hubungan antar manusia di dalam masyarakat terjalin dengan baik”. Sementara didalam kelompok norma dapat juga diartikan aturan yang berisi perintah dan larangan yang menjadi pedoman berperilaku anggota kelompok. Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami’ kerung-kerung kota Makassar memiliki norma-norma yang mengatur bagaimana seharusnya mereka berperilaku. HSN menuturkan:

“kami selalu berlandaskan pada aturan Allah suhanahu wataalah, Rasul-Nya dan berusaha taat pada pemerintah sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-quran yang artinya: Wahai Orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan kepada para pemimpin di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. QS.An-Nisa[4]:59” (Wawancara Mei 2018).

Setiap norma dalam komunitas memiliki pengaruh dan penerimaan yang berbeda dikalangan anggota komunitas sehingga berimplikasi pada sikap dan tindakan mereka dimana sebahagian anggota dimungkinkan untuk merasa terpaksa menerimanya dan menjalankan ketentuan.

Berbeda dengan kelompok jamaah tabligh orang-orang-nya adalah manusia yang tunduk patuh terhadap norma dan sama

sekali tidaka menunjukkan keberatan hati atas peraturan tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara lewat penuturan informan HSD:

“Kita wajib mengikuti aturan-aturan Allah karena aturannya adalah aturan yang sempurna dan tiak ada keraguan didalamnya guna untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat” (Wawancara Mei 2018)

senada dengan itu Informan HRS juga menyatakan:

“Aturan yang telah diturunkan oleh Allah itu adalah untuk kemaslahatan manusia jadi tidak ada alasan untuk tidak mematuhiya agar kita selamat dunia dan akhirat, inilah yang harus tertanam dalam hati para Jemaah tabligh dan sedapat mungkin untuk diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari” (Wawancara Mei 2018)

Penuturan informan tersebut mengindikasikan bahwa komunitas jamaah tabligh berpedoman kepada norma agama dan taat kepada aturan pemerintah dan disini memperlihatkan bahwa jamaah tabligh bukanlah kelompok radikal atau aliran sesat yang menyimpang yang oleh sebagian anggota masyarakat ada yang mempunyai persepsi demikian. Berikut kutipan wawancara ARN:

“Bagi sebagian masyarakat yang kami dakwahi ada yang sering mencurigai kami dan sampai ada yang mengusir kami tidak menerima dakwah yang kami sampaikan” (Wawancara Mei 2018)

Disamping perintah-perintah dan anjuran-anjuran yang mengontrol perilaku dan tindakan jamaah tabligh terdapat pula larangan-laranagn yang dihindarkan jamaah tabligh dan

membatasi perilaku dikalangan jamaah tabligh Sebagaimana penuturan informan AAR:

“Empat hal yang harus ditinggalkan: (1) meminta kepada yang selain Allah, (2) mengharap kepada yang selain Allah, (3) menggunakan barang orang lain tanpa izin, (4) boros dan mubazir. Empat hal yang tidak boleh dibicarakan; (1) Politik, (2) Hilafiah, (3) Status, (4) Kebaikan atau jaza dan aib orang lain” (Wawancara Mei 2018)

Mencermati hal diatas kita dapat memahami mengapa komunitas jamaah tabligh dapat menggalang soldaritas sosial dan disukai banyak orang hal ini disebabkan nilai dan norma yang dianut dan dikembangkan oleh komunitas jamaah tabligh yang melarang mementingkan kepentingan pribadi, sebaliknya proiritas jamaah tabligh ialah selalu mengedepankan kepentingan dan kemaslahatan bersama. Jamaah tabligh sangat menghindari perpecahan, maupun tindakan permusuhan sehingga komunitas jamaah tabligh memproteksi diri untuk terlibat pada kepentingan politik dan menjauhi masala hilafiah atau perebedaan - perbedaan dimana kita permaklumkan adanya perbedaan seperti pemahaman nilai-nilai yang dianut seseorang atau idiologi yang berbeda adalah hal yang dapat menghambat pertumbuhan suatu kelompok sosial. Untuk itu jamaah tabligh berusaha mempersatukan orang-orang yang hendak bergabung di dalam kelompok ini dengan menegdepankan semangat persaudaraan dan persatuan.

Sosialisasi sebagai strategi komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' kerung-kerung kota Makassar dalam mengelola dan mengembangkan solidaritas sosial. Nilai dan norma sosial berperan penting dalam memelihara dan mengendalikan perilaku anggota kelompok sehingga membentuk tindakan yang serasi seperti kerjasama dan saling membantu maka hal ini menciptakan rasa kebersamaan, persaudaraan, persatuan, dan kekompakan didalam suatu komunitas, sehingga di pahami bahwa fungsi penting nilai dan norma sosial dalam kelompok salah satunya ialah sebagai alat solidaritas sosial dan dengan rasa solidaritas sosial yang kuat tujuan kelompok pun akan mudah diwujudkan. Maka dengan memahami peran penting solidaritas sosial dalam komunitas maka soslidaritas sosial perlu terus dikelola dan dipelihara secara baik.

Setelah kita mengetahui nilai-nilai dan norma/aturan yang berlaku dalam komunitas jamaah tabligh, selanjutnya penulis akan membicarakan bagaimana proses pengembangan dan pengelolaan soslidaritas sosial dikalangan jamaah tabligh.

Berdasarkan observasi penulis, tumbuh kembangnya rasa solidaritas sosial ditengah tengah komunitas jamaah tabligh dan dapat terpelihara dengan baik karena adanya proses sosialisasi secara rutin yang terus menerus dilakukan secara kontinyu.

Menurut Charlotte Buhler Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar dia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Jadi tujuan sosialisasi adalah proses pembelajaran guna Mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan seseorang kelak di tengah-tengah masyarakat di mana individu tersebut sebagai anggota masyarakat.

Memahami strategi komunitas jamaah tabligh mengelola dan mengembangkan solidaritas adalah dengan memahami metode atau cara jamaah tabligh mengembangkan keberfungsian nilai dan norma bagi anggota komunitas dimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa fungsi penting nilai dan norma ini menjadi alat solidaritas dalam suatu komunitas/kelompok. maka dari itu nilai dan norma ini perlu diketahui, dimengerti, dipahami dari satu anggota keanggotaan yang lain atau dari satu generasi kegenerasi lain melalui proses sosialisasi hingga nilai dan norma tersebut ditaati dan dilaksanakan maka ketika nilai dan norma tersebut telah ter-ejawantahkan kedalam perilaku anggota komunitas maka terjadilah keharmonisan dan keselarasan perilaku dan tindakan dalam interaksi.

Wawancara penulis menunjukkan *dalam memelihara nilai-nilai dan norma sebagai alat solidaritas bagi komunitas Jamaah tabligh Masjid Jami' kerung-kerung kota Makassar*, mereka berkumpul mengadakan musyawarah yang secara rutin dilaksanakan 2 kali dalam sepekan yakni di malam selasa dan pada malam jumat. Informan FJR menuturkan:

“Setiap malam selasa dan malam jumat kita berkumpul untuk tarbia (belajar) dan sekaligus membicarakan rencana dakwa yang akan dilakukan oleh para Jamaah tabligh dan di malam itu pulah kita mendengarkan laporan Jamaah yang telah kembali dari berdakwa (khuruj)” (Wawancara Mei 2018).

Berkumpulnya jamaah tabligh pada malam tersebut ialah untuk membahas atau bermusyawarah dalam rangka merencanakan kerja dakwah yang akan dijalankan dan sekaligus mendengarkan laporan jamaah yang barusaja kembali dari suatu perjalanan dakwa.

Observasi penulis terlihat dalam musyawarah rencana kerja dakwah jamaah tablig dibagi dalam beberapa kholoqah-kholoqah. Pelaksanaan musyawarah tersebut berlangsung ba'da magrib dan diteruskan sehabis pelaksanaan sholat Isya. Dalam berkholoqah perhatian yang menjadi fokus jamaah tabligh ialah berbincang mengenai permasalahan ummat/risau akan nasib ummat islam dan akan membicarakan rencana kerja dakwah yang akan dilaksanakan. Berikut kutipan wawancara informan FJR:

“Kami berkholaqa untuk membicarakan rencana dakwa itu sangat di butuhkan agar sebelum turun melaksanakan khuruj segala kebutuhan dakwa telah siap. Selain itu berkholaqa juga dapat dijadikan sebagai tempat tukar pengalaman dari Jemaah yang lebih senior kepada para Jemaah yang muda.” (Wawancara Mei 2018)

Dengan demikian kegiatan komunitas jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung berkumpul berkelompok seperti itu telah melahirkan sebuah rasa kebersamaan, persaudaraan, persatuan, sikap toleransi dan empati hal inilah yang membentuk solidaritas yang kompak dikalangan komunitas jamaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar. Dari hasil Wawancara penulis menunjukkan bahwa kenggotaan jamaah tabligh yang berkumpul berkelompok dimasjid jami' kerung-kerung dalam melaksanakan musyawarah memiliki latar belakang pekerjaan, propesi dan status sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda beda dan walaupun anggota Jamaah Tabligh berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda namun hal tersebut bukan menjadi suatu hambatan untuk menumbuhkan soslidaritas yang kuat dikalangan mereka. Berikut kutipan wawancara HSN:

“kami disini tidak melihat status, kedudukan dan latar belakan pendidikan karena disini kami juga dari bergai macam kalangan mulai dari PNS, Tentara, Polisi, Akademisi sampai masyarakat biasa ada disini, begitu juga dengan tingkat pendidikan yg berbeda-beda juga ada disini tapi yang di pentingkan adalah kesiapannya di jalan dakwa karena Allah” (Wawancara Mei 2018)

Disinilah terlihat betapa kuatnya dasar solidaritas sosial kelompok yang terbangun yang berlandaskan pada persamaan nilai-nilai kepercayaan dan agama yang telah disosialisasikan sehingga tertanam kuat dalam diri seseorang.

D. Pola solidaritas sosial jamaah tabligh dalam interaksi internal maupun eksternal

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan kelompok jamaah tabligh masjid jami' kota Makassar begitu massif. kenyataan yang ada menunjukkan pola perilaku yang menjadi karakteristik kelompok jamaah tabligh yang menonjol seperti senang berkumpul dan berkelompok, musyawarah dan kerja sama, ramah dan peduli semuanya adalah hal yang berpengaruh dalam meningkatkan solidaritas sosial internal maupun eksternal kelompok jamaah tabligh. Dalam kaitan dengan kenyataan tersebut hal tersebut menandakan kelompok jamaah tabligh *cukup berhasil dalam menggalang dan mengembangkan pola solidaritas sosial dalam berinteraksi ditengah keanekaragaman dan kemajemukan masyarakat.*

Hasil observasi dan wawancara penulis menunjukkan bahwa solidaritas sosial kelompok Jamaah tabligh adalah solidaritas yang terpola dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kenyataan keanggotaan jamaah tabligh yang terus berkembang dan telah mempunyai jaringan yang tersebar hampir di semua

Negara di dunia. selain itu juga terlihat pada kuantitas konflik yang minim yang pernah terjadi dalam kelompok ini. Berikut kutipan wawancara HSN:

“Alhamdulillah sampai saat ini jamaah tabligh tidak ada konflik dengan sesama anggota, juga konflik dengan kelompok lain atau sampai ada musuh karena kami hanya berdakwah fisabilillah”. (Wawancara Mei 2018)

Jadi dapat dikatakan ada korelasi positif antara perkembangan keanggotaan kelompok jamaah tabligh dengan perkembangan solidaritas sosial kelompok. yang berarti semakin banyak orang yang bergabung dalam jamaah tabligh berarti semakin baik dan kuat dalam pembinaan solidaritas sosial.

Perkembangan sebuah kelompok yang mempengaruhi pola solidaritas sosial kelompok juga dipengaruhi oleh sifat struktur sebuah kelompok. Ada perbedaan sifat struktur kelompok jamaah tabligh dengan kelompok organisasi pada umumnya. kelompok jamaah tabligh secara organisasi cenderung tidak memajemen dan mengorganisir diri ke dalam suatu organisasi formal seperti halnya organisasi keagamaan lainnya atau partai politik. Tetapi Jamaah tabligh menurut pandangan dari orang – orang yang ikut bergabung di dalam kelompok ini cenderung menamakan kelompok mereka sebagai gerakan iman yang tidak memiliki tujuan dan kepentingan tertentu selain mendakwakan agama

untuk mencari keridhaan Allah Subhanahu watala. Salah seorang informan AAR menuturkan:

“Kami jamaah tabligh tidak memiliki kepentingan seperti politik, kecuali mengajak ummat untuk beramal sholeh untuk mencapai keselamatan dunia akhirat” (Wawancara Mei 2018)

Sifat dan struktur kelompok jamaah tabligh yang demikian bertujuan untuk tidak menutup dan membatasi diri dalam keanggotaan dan bermaksud merangkul semua golongan tanpa memandang latar belakang. Berikut kutipan wawancara informan HSN:

“Tidak bisa dipungkiri keberadaan kelompok - kelompok di masyarakat dengan ragam ideologi, kepentingan dan tujuan tak jarang membawa masyarakat berada dalam kondisi terpecah, kami bermaksud merangkul semua golongan, dan menjauhi perbedaan - perbedaan yang dapat memecah belah umat dan persatuan bangsa”. (Wawancara mei 2018)

Berdasarkan pandangan tersebut, terindikasi jamaah tabligh mempunyai maksud yang mulia yakni mempersatukan semua golongan demi tercapainya maslahat/kebaikan bersama. dan tidak mempunyai tendensi atau kepentingan kecuali mengharapkan keterbangunan ummat dalam keimanan dan ketakwaan. itulah sebabnya jamaah tabligh tidak memajemen diri kedalam organisasi formal karena jamaah tabligh tidak ingin membatasi dan menutup diri dalam keanggotaannya dan bermaksud merangkul semua golongan, serta menjauhi

perbedaan - perbedaan yang dapat memecah belah umat dan persatuan bangsa.

Oleh sebab itu ketika kita menyaksikan beberapa kelompok dengan solidaritas sosial kelompok yang mengedepankan ego dan fanatisme yang berlebih dan sering memunculkan konflik ditengah - tengah masyarakat yang mengancam disintegrasi bangsa maka perilaku demikian tidak akan kita jumpai pada kelompok Jamaah tabligh. Solidaritas sosial kelompok jamaah tabligh adalah solidaritas sosial yang mengedepankan kebersamaan kelompok, mementingkan persaudaraan kepada sesama manusia yang di landasi oleh keimanan, penghormatan dan penghargaan kepada nilai - nilai kemanusiaan.

Suatu hal yang mendukung pola solidaritas sosial kelompok jamaah tabligh tersebut ialah sifat keterbukaan pergaulan yang seanehianya mereka terapkan dalam berinteraksi. Kelompok tabligh berinteraksi kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang, agama, maupun status sosial, berinteraksi dengan tujuan semata-mata persaudaraan dan kasih sayang. Berikut kutipan Wawancara informan HSD:

“kami senantiasa terbuka untuk bergaul kepada sesama, tidak melihat latar belakang kelompok, suku atau agama, kami menerima setiap orang untuk menyambung silaturahmi dan tolong menolong”. (Wawancara Mei 2018)

Keterbukaan pergaulan jamaah tabligh dapat dilihat dari kehadiran mereka pada kegiatan - kegiatan sosial di masyarakat, bagi warga yang mengalami musibah diminta atau pun tanpa diminta jamaah tabligh senantiasa menyempatkan diri dalam dan ikut serta membantu sebisa apa yang mereka dapat lakukan untuk meringankan beban masyarakat.

Kepada umat pemeluk agama lain, jamaah tabligh menjalin interaksi dengan penuh toleransi, memahami mereka sebagai sesama manusia, dan sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak dan kewajiban dan berhak untuk hidup dan menjalankan keyakinan.

Indikasi keterbukaan pergaulan jamaah tabligh, juga terlihat dari kesediaan menerima kritikan yang diberikan dan tidak membalasnya atau bahkan membenci maupun menaruh permusuhan. Pada kenyataannya sebagian warga masyarakat masih menaruh persepsi negatif kepada jamaah tabligh sebagian warga masih menganggap ajaran jamaah tabligh bertentangan dengan Al - Quran dan As-Sunnah. Berikut kutipan wawancara informan ARN:

“Beberapa orang ada yang menilai ajaran yang kami sampaikan tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah, membawa masyarakat pada kemunduran, terlalu ekstrim, menerlantarkan keluarga dan sebagainya... kami selalu senyum, menghormati pandangan siapa saja... tak usah diperdebatkan dan dipermasalahkan” (Wawancara Mei 2018)

Merespon tanggapan masyarakat yang beranekaragam terhadap keberadaan kelompok jamaah tabligh dan ajaran dakwah yang diembannya, jamaah tabligh mensikapinya dengan sabar, dalam pandangan jamaah tabligh mereka berperilaku demikian karena belum mengetahui apa yang sebenarnya kami dakwakan.

Memperhatikan wujud solidaritas sosial kelompok jamaah tabligh maka dapat dipahami bahwa pola solidaritas sosial kelompok jamaah tabligh menerapkan pola yang mempersatukan atau mengintegrasikan masyarakat. Indikator tersebut tercermin dari rasa kebersamaan, ikatan emosional dan kesadaran kolektif yang tercipta melalui proses hubungan sosial seperti kerja sama, dan tolong – menolong, pembauran /asimilasi sebaliknya pola solidaritas yang tercipta melalui proses hubungan sosial seperti persaingan/kompetisi, konflik /pertentangan dan kontravensi tidak tampak dalam solidaritas kelompok jamaah tabligh.

Demikian pula tak terlihat hal - hal negatif yang tumbuh dalam kelompok yang akan menghambat pertumbuhan solidaritas dan integrasi masyarakat seperti: kuatnya perasaan in-group yang dapat menimbulkan sikap pengutamakan segala sesuatu yang menyangkut kelompoknya secara berlebihan, sehingga menghambat adanya toleransi dan penghargaan kepada kelompok lain maupun proses integrasi sosial. Eksklusivisme kelompok yang

cenderung bersikap menutup diri terhadap interaksi dengan kelompok lain dan hanya mengembangkan kehidupan didalam kelompoknya sendiri. Sikap semacam ini jelas tidak mendukung integrasi masyarakat yang mengisyaratkan adanya kesediaan untuk saling menghargai dan bekerjasama dengan pihak lain. Dalam konteks masyarakat multikultural, apa yang dilakukan jamaah tabligh membawa pengaruh positif dan dapat menjadi contoh oleh kelompok lain dalam membina integrasi persatuan dan kesatuan bangsa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Solidaritas sosial yang terbangun dalam Kelompok Jamaah Tabligh Masjid Kerung-kerung kota Makassar adalah solidaritas sosial yang mengarah pada bentuk solidaritas sosial mekanis hal tersebut terlihat dari kesadaran kolektif yang melekat kuat dalam kelompok ini. Kesadaran bahwa mereka memiliki prinsip dan tujuan yang diperjuangkan bersama. Kesadaran yang tumbuh dilandasi oleh ajaran norma agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang menuntun pola hubungan sosial yang mempersatukan (asosiatif) dengan menedeapankan musyawarah dan kerja sama kepada sesama, menghindarkan sifat individualis, egoisme, konflik dan perpecahan dan pendahuluan kepentingan pribadi.
2. Solidaritas sosial sebagai rasa kebersamaan dalam kelompok bagi komunitas keagamaan kelompok Jamaah Tablig Masjid Kerung - Kerung Kota Makassar memiliki makna antara lain : solidaritas sosial yang bermakna sebagai semangat persaudaraan dalam kelompok, solidaritas sosial yang bermakna sebagai kesediaan berkorban bagi kelompok, dan solidaritas sosial yang bermakna sebagai rasa empati dan toleransi
3. Strategi komunitas keagamaan kelompok Jamaah Tabligh dalam mengelola dan mengembangkan solidaritas sosial dilakukan melalui proses sosialisasi dimana Individu – individu anggota kelompok belajar dan menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma kelompok belajar

memahami cara hidup dan berfikir kelompoknya sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam kelompok. Nilai dan norma sosial dalam kelompok jamaah tabligh sangat penting sebagai pengarah dan pedoman dalam bertingkah laku yang membentuk tindakan serasi seperti kerjasama dan saling membantu anatar sesama anggota maka hal tersebut yang kemudian mendorong dan menciptakan rasa kebersamaan, dan persaudaraan, persatuan, maupun kekompakan didalam komunitas jamaah tabligh, sehingga fungsi penting nilai dan norma sosial bagi kelompok ialah sebagai alat solidaritas social.

4. Pola solidaritas sosial Jamaah tabligh dalam interaksi internal maupun eksternal terpola dengan cukup baik hal tersebut dapat terlihat dari solidaritas kelompok jamaah tabligh yang mengedepankan musyawarah dan kerja sama, kebersamaan kelompok, dan mengedepankan persaudaraan kepada sesama manusia. Dengan demikian solidaritas sosial komunitas jamaah Tabligh menerapkan pola yang mempersatukan atau mengintegrasikan masyarakat. Indikator tersebut tercermin dari rasa kebersamaan, ikatan emosional dan kesadaran kolektif yang tercipta melalui proses hubungan sosial seperti kerja sama, dan tolong – menolong, pembauran /asimilasi sebaliknya pola solidaritas yang tercipta melalui proses hubungan sosial seperti persaingan/kompetisi, konflik /pertentangan dan kontravensi tidak tampak dalam solidaritas komunitas jamaah tabligh. Demikian pula tak terlihat hal - hal negatif yang tumbuh dalam kelompok yang akan menghambat pertumbuhan solidaritas dan

integrasi masyarakat seperti : kuatnya perasaan in-group yang dapat menimbulkan sikap pengutamaan segala sesuatu yang menyangkut kelompoknya secara berlebihan, sehingga menghambat adanya toleransi dan penghargaan kepada kelompok lain maupun proses integrasi sosial. Eksklusivisme kelompok yang cenderung bersikap menutup diri terhadap interaksi dengan kelompok lain dan hanya mengembangkan kehidupan didalam kelompoknya sendiri. Sikap semacam ini jelas tidak mendukung integrasi masyarakat yang mengisyaratkan adanya kesediaan untuk saling menghargai dan bekerjasama dengan pihak lain.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti ada beberapa hal yang menjadi saran terkait solidaritas sosial pada komunitas Jemaah tabligh masjid jami' kerung-kerung kota Makassar:

1. Bagi para pembaca semoga apa yang telah dijelaskan dari hasil penelitian ini dapat menamba pengetahuan serta dapat memberikan informasi mengenai bagaimana Solidaritas sosial pada komunitas jamaah tabligh.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Solidaritas sosial kelompok keagamaan, diharapkan dapat menganalisis fenomena tersebut dan melihat dari sudut pandang yang berbeda, serta dapat menganalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai realitas tersebut agar memunculkan pemahaman yang sesungguhnya.

3. Kepada anggota jamaah tabligh diharapkan agar senantiasa mempertahankan jalinan solidaritas sosial yang mereka miliki, dan kepada masyarakat yang terlibat dalam sebuah komunitas atau kelompok maupun yang terlibat dalam sebuah organisasi sudah seharusnya memahami betapa pentingnya solidaritas sosial dalam komunitas atau kelompok sehingga terjadi kehidupan yang harmonis dalam komunitas atau kelompok serta organisasi yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*.
Dilindonesiakan oleh Sahat Simumora. Rineka Cipta. Jakarta

Doratus Sa' diyah, Iis. 2016. *Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta*.

Huraerah, Abu dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Jakarta

Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT
Garamedia. Jakarta

Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka
Cipta. Jakarta

Lawang Robert. 1994. *Pengantar Sosiologi*. Karunika. Jakarta

Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT Raja
Grafindo Persada. Jakarta

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT
Remaja Rosda Karya. Bandung

Narwoko, J Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana. Jakarta

Polama, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Raja
Grafindo Persada. Jakarta

Rahmat, Ramlawati. 2016. *Jamaah Tabligh: Kajian tentang Perilaku Sosial dan Nilai Pengorbanan*. (Tesis). Makassar

Soekanto, Soerjono. 2008. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

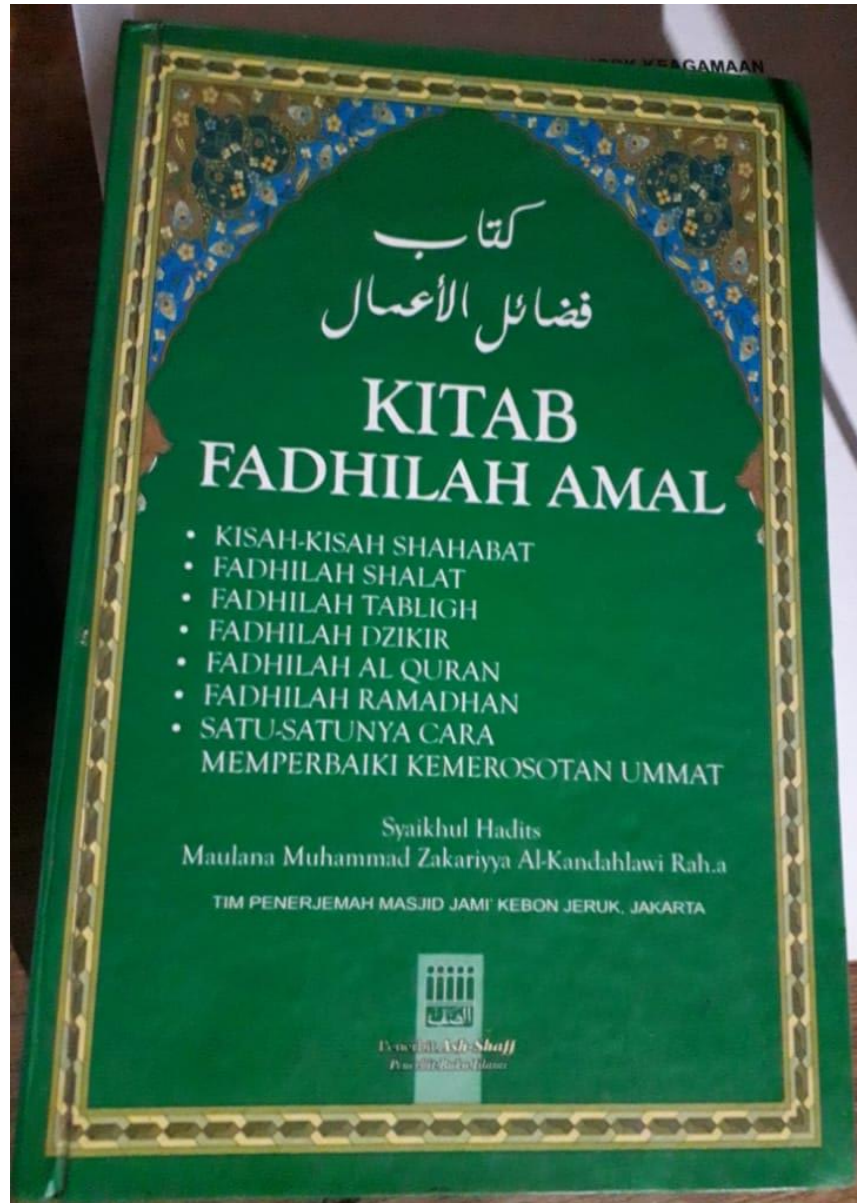
Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Bumi Aksara. Jakarta

Suryabrata, Sumadi, 2003. *Metode Penelitian*. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta

Sutopo.HB, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

LAMPIRAN

Kitab Rujukan Jamaah Tabligh



Gambar Pintu Gerbang Masjid Jami' Kerung-kerung Kota Makassar



Gambar wawancara dengan informan



Gambar wawancara dengan Informan



Gambar wawancara dengan Informan





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK PROGRAM PASCASARJANA
KAMPUS TAMALANREA
JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KM. 10 MAKASSAR 90245
TELEPON (0411) 585 024 /FAX (0411) 585 024

Nomor : **2181** /UN4.8.1/PL.00.00/2018
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

23 Maret 2018

Kepada Yth :
Gubernur Sulawesi Selatan
c.q. Kepala UPT P2T, BKPM
Provinsi Sulawesi Selatan
MAKASSAR

Dengan hormat, kami mohon bantuan Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa Program Pascasarjana Fisip Universitas Hasanuddin yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Pasmudir**
Nomor Pokok : P1600216020
Program : Magister (S2)
Program Studi : Sosiologi
Konsentrasi :
Judul Penelitian : **Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan (Studi Kasus pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar)**

Pembimbing : 1. Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.
2. Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.

Waktu Penelitian : 23 Maret 2018 - Selesai

Atas izin dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan,



Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si.
Nip. 197308131998022001

Tembusan :

1. Dekan Fisip Unhas, sebagai laporan;
2. Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan dan Sumber Daya Fisip Unhas;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3097/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Wakil Dekan Bid. Akademik dan Pengembangan FISIP PPs UNHAS Makassar Nomor : 2181/UN4.8.1/PL.00.00/2018 tanggal 23 Maret 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **PASMUDIR**
Nomor Pokok : P1600216020
Program Studi : Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK KEAGAMAAN (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS JAMAAH TABLIGH MASJID JAMI KERUNG-KERUNG KOTA MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 Maret s/d 23 Mei 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 26 Maret 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Wakil Dekan Bid. Akademik dan Pengembangan FISIP PPs UNHAS Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867

Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 27 Maret 2018

K e p a d a

Nomor : 070 / 679 -II/BKBP/III/2018
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KOTA MAKASSAR

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 3097/S.01/PTSP/2018 Tanggal 26 Maret 2018, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa:

NAMA : PASMUDIR
NIM/ Jurusan : P1600216020 / Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa (S2) UNHAS
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar
Judul : "SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK KEAGAMAAN (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS JAMAAH TABLIGH MASJID JAMI KERUNG-KERUNG KOTA MAKASSAR "

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Tesis* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 27 Maret s/d 27 Mei 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
W. SEKRETARIS


Drs. AKHMAD NAMSU, MM.

Pangkat : Penata Tk. I

NIP : 19670524 200604 1 004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Wakil Dekan Bid. Akademik dan Pengembangan FISIP PPs UNHAS Makassar di Makassar;